

BADAN

NARKOTIKA

NASIONAL

ED 05 - TAHUN III/2005

Tips

Melawan Depresi Tanpa
Obat Antidepresan

Rachel Maryam

Tanpa Prestasi
Akan Tersingkir

CATALOG
STAKAAN

62
NN
A
c1

an Sastrowardoyo:
Aku Concern
MELAWAN NARKOBA

Pembaca, peredaran Narkoba kini tak lagi memilih sasaran. Tak hanya kalangan atas, kalangan menengah ke bawah pun jadi incaran. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan karena dampak negatif berikutnya bisa muncul dalam skala yang lebih luas.

Salah satu komunitas yang perlu perhatian sekarang adalah anak jalanan. Jumlah mereka memang tak terlalu besar jika dibandingkan jumlah penduduk Indonesia. Tapi potensi mereka untuk jatuh ke jurang Narkoba sangat terbuka. 'Keliaran' mereka mudah untuk dimanfaatkan oleh para bandar Narkoba menjakan barang dagangannya sekaligus sebagai perantara kepada konsumen Narkoba lainnya. Ini sangat memungkinkan karena mereka tergolong miskin, tidak ada tempat bergantung, dan tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk mengarang samudera kehidupan. Mereka sangat mudah terjerumus dan dipermuskan ke lembah Narkoba.

Bukti-bukti di lapangan menunjukkan banyak di antara anak jalanan memiliki kebiasaan buruk. Mereka negelem, menghirup bau lem. Padahal tindakan ini sudah bisa disejajarkan dengan mengkonsumsi Narkoba. Bahkan secara kimia efeknya bisa jauh lebih besar dibandingkan Narkoba.

Oleh karena itu, perlu ada upaya secara sistematis menangani anak jalanan ini. Upaya-upaya parsial seperti menampung mereka dalam rumah singgah memang bisa dilakukan untuk mencegah mereka terhindar dari dunia Narkoba secara temporer. Namun diperlukan upaya yang lebih luas untuk menangani 'gelandangan' ini agar mereka bisa hidup normal dan layak.

Pembaca, Badan Narkotika Nasional (BNN) pun tiada henti berupaya untuk memberantas Narkoba di tanah air. Salah satunya adalah mengikuti kegiatan ASEAN Police Expo 2005 pada 17-19 Mei lalu. Ini merupakan strategi BNN dalam melakukan pencegahan pemakaian Narkoba. Pada expo tersebut, BNN menyebarkan informasi mengenai Narkoba kepada pengunjung pameran. Dan keikutsertaan ini bagian dari gerakan Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

Pembaca, kampanye anti Narkoba perlu dilanjutkan mengingat serangan oleh para pengedar Narkoba pun semakin gencar. Semua pihak harus terlibat dalam aksi ini. Termasuk kalangan artis, mereka yang selama ini menjadi panutan atau figur publik di tengah masyarakat.

Memang, di antara artis ada yang malah memakai Narkoba. Tapi tak sedikit justru yang menentang habis barang haram ini. Salah satu artis yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam soal ini adalah Dian Sastrowardoyo. Saking bersemangatnya, ia sangat berharap diajak untuk berperan aktif dalam kampanye anti Narkoba. Ia mengaku sangat prihatin dengan perkembangan Narkoba di kalangan muda saat ini.

Dian menilai Narkoba bahkan sudah menjadi gaya hidup anak muda. Tapi baginya, tak ada keinginan sedikitpun untuk menyentuh barang ini. Say no to drugs adalah harga mati baginya. Menurutnya, banyak hal positif yang bisa dilakukan di masa muda ini. ■



PELINDUNG

Kapolri selaku Ketua BNN

PENANGGUNG JAWAB

Kalakhar BNN

PEMBINA

Wakalakhar BNN

PENGARAH/PENASIHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum Lakhar BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

TIM KONSULTANT BNN

KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

DISTRIBUSI

Bag Humas Sekretariat Pelaksana Harian BNN

PELAKSANA

Tim Redaksi

SEKRETARIAT BNN

Jl MT Haryono No 11 Cawang, Jakarta-Timur

Telp (021) 80871566, 80871567

Fax (021) 80865225, 80871591/92/93

Website: www.bnn.go.id

Email: Info@bnn.go.id

**Cover Story****4 Dian Sastrowardoyo**

Ngeri Kalau
Narkoba
Dianggap
Gaya Hidup

**Berita****Gubernur Jabar:
Saatnya Perangi
Narkoba****Rehabilitasi****6 Yayasan Cinta
Anak Bangsa
Selamatkan
Anak Indonesia
dari Narkoba**

PERPUSTAKAAN BNN RI	
TGL DITERIMA :	
No. INDIK :	5201
No. KODE BUKU :	362 BNN A /narkoba
SUMBER :	BNN
HARGA BUKU :	
RAF PETUGAS :	

**16 Masih Ada
Kesempatan
Memulai Hari Baru****Tips****30 Melawan Depresi
Tanpa Obat
Antidepresan**

Rachel Maryam

Tanpa Prestasi Akan Tersingkir

24

Salah satu acara yang cukup menantang la bawakan adalah acara "Aku Mau Sembuh". Acara ini menjadi satu dari sedikit acara yang mengetengahkan masalah nyata yang dihadapi bangsa ini yaitu masalah Narkoba. Sebagai sebuah tontonan, Aku Mau Sembuh memang menghadirkan hal yang tidak menyenangkan bagi "bintangnya" karena tayangan ini justru mengetengahkan masalah yang ingin "disembunyikan" masyarakat.

Dian Sastrowardoyo

Ngeri Kalau Narkoba Dianggap Gaya Hidup



Sebagian remaja, dari kalangan tak mampu maupun berduit, menganggap Narkoba sebagai bagian dari gaya hidup modern. Kata Dian, selain aparat, para tokoh masyarakat pun semestinya getol mencari solusi jitu menangkal Narkoba.

Kampanye yang ada masih kurang. Remaja itu paling gampang dipengaruhi.

Dian Sastrowardoyo, ikon artis muda berbakat mengaku tak menolak jika diajak terlibat dalam kampanye gerakan anti Narkoba. Melawan pemakaian Narkoba, khususnya kalangan remaja, bagi Dian adalah tawaran yang sudah lama dimanti. "Ini bukan sekedar ikut-ikutan. Aku memang concern sekali dengan isu perlakuan terhadap narkoba," tandas dara yang sedang sibuk mempromosikan film terbarunya *Ungu Violet*, beberapa waktu lalu.

Gadis kelahiran Jakarta, 16 Maret 1982 ini, mensinyalir bahwa pemakaian "barang haram" itu di kalangan remaja sudah semakin meluas. Bahkan oleh sebagian penggunanya sudah dianggap sebagai gaya hidup yang mengasyikkan. "Nah, ngeri kan kalau Narkoba sudah dianggap gaya hidup asik dalam pergaulan di antara teman-teman," kata pemeran Daya dalam film *Pasir Berbitik* ini.

Gaya hidup itu, ternyata telah menyebar di berbagai kalangan remaja. Artinya bukan hanya melanda kalangan remaja berduit, namun juga sebagian anak remaja kebanyakan.

Awal pertama kali mencicipi bagi sebagian remaja biasanya karena dorongan

teman. Coba-coba. Tapi, kalau sudah kecanduan, nggak peduli punya uang atau tidak, barang itu harus diperoleh. "Kam repot kalau sudah begini. Aku nggak mau generasiku dianggap generasi Narkoba," papar mahasiswa jurusan Filsafat Universitas Indonesia ini. Tak heran, jika Dian tak pernah mau bersentuhan sedikit pun dan sekali-pun dengan yang namanya Narkoba. Baginya, "*say no to drug*" adalah harga mati. "Banyak hal yang bisa kita lakukan di masa muda ini selain mengikuti gaya hidup sebagai pemakan Narkoba," ujarnya.

Menurut data, setiap tahun, kecenderungan jumlah pemakan Narkoba di Tanah Air terus meningkat. Tahun lalu, angka itu bergerak naik hingga 20 % lebih. Bahkan, Indonesia bukan lagi dijadikan negara transit peredaran dadah, begitu masyarakat di negara Siti Nurhaliza menyebutnya. Negeri kita ternyata sudah dijadikan negara tujuan peredaran barang haram itu. Dian mengaku sangat prihatin dengan keadaan tersebut, karena kaum muda menyumbang cukup besar pada akhir peningkatan itu.

Pemeran Cinta dalam film *Ada Apa Dengan Cintat?* inipun berpendapat bahwa sebaiknya selain usaha gencar pemerintah dan aparat penegak hukum dalam menahan laju peredaran dan menghukum para pengedar dan pemakan, para tokoh negeri ini juga harus serius mencari cara jitu untuk menekangkali agar tidak muncul pemakan atau pengedar baru. Kampanye anti narkoba bisa menjadi salah satu cara jitu tersebut. "Tapi kayaknya kampanye yang sudah ada selama ini masih kurang deh," tutur Diandra Paramitha Sastrowardoyo, nama lengkap artis muda yang satu ini.



Dian pun mengusulkan, tema yang cukup efektif dalam mengangkat slogan kampanye anti-narkoba di kalangan anak muda dengan menegaskan "Narkoba bukan gaya hidup asyik". Kampanye itu harus dilakukan secara intens dan kontinu dalam menginformasikan tentang bahaya pemakaian barang tersebut bagi kelangsungan hidup. Kampanye tadi bisa lewat media massa dalam bentuk iklan layanan masyarakat, tapi juga bisa dalam bentuk penulisan langsung ke sekolah-sekolah atau institusi formal dan non formal yang dilakukan oleh remaja atau anak-anak muda.

Kampanye hidup sehat dengan berbagai perlombaan bermafaat bisa meng-counter pemahaman "Narkoba sebagai gaya hidup asyik". "Kalau gaya hidup asyik misalnya dalam hal

olahraga, berkesenian, dan aktivitas hobi lainnya digalakkan, aku pikir anak-anak muda tidak tergoda dengan Narkoba tuh. Kan, remaja itu padahal gampang dipengaruhi dengan sesuatu yang berasif *asal* sebagai gaya hidup trendi," papar Dian yang sempat meraih penghargaan di Festival Film Internasional di Singapura tahun 2002.

Dian berharap, penegakan hukum bagi pemakai Narkoba dan pengedar bisa berjalan seiring dengan tindakan preventifnya. Menghukum pelaku penyelabugan Narkoba dan pengendaranya, sama penting dengan menahan datangnya korban baru. "Aku nggak kebayang, bagaimana generasiku nantinya bisa jadi pemimpin kelak kalau saat ini dikenal sebagai generasi Narkoba. Aduh, jangan sampai deh," kata Dian. ■

Bosan Jadi Penjual Tiket Bus Way

Nama lengkapnya Diandra Paramitha Sastrowardoyo. Popularitynya selangit. Usianya kini 23 tahun. Ini tergolong awal usia emas untuk perjalanan karier seorang artis. Namun pemain film wanita terbaik versi FFI 2004 ini mengatakan ingin memihak pada usia 25.

Benarkah? Ya, tapi belum ada pembicaraan serius," ujarnya tentang isu rencana para pernikahannya dengan Abi Yaptoto Soerjo Soemarmo.

Dian juga menepis kabar burung yang menyebutnya bahwa mereka sudah bertemu setelah keluarganya dan keluarganya Alber bertemu khusus sambil menerahkan "seserahan". "Nggak. Itu kabar dari mana?" ujar pemeran Kalinda dalam *Ungu Violet* itu.

Film *Ungu Violet* adalah film roman terbaru Dian yang kali ini bermain bersama Rizki Hanggono. Dian mengaku sempat berlatih menjadi wanita penjual tiket bus way demi peran dalam film ini.

"Saya sempat 2-3 hari menjadi penjual tiket bus way. Sebenarnya membosankan juga loh kerja beginyan, yang paling capek nyiapakai kembalian Rp 2.500," ujarnya sambil tertawa usai "preview" film produksi SinemArt tersebut di Jakarta.

Dian harus melakoni dua sosok dengan kepribadian berbeda, yakni gadis penjual

tiket bus way dan seorang top model. "Cukup menantang, tetapi saya senang. Banyak juga orang yang bilang kalau saya ini melankolis, tetapi sebenarnya saya ini orangnya ceria," kata dari kelelahan Jakarta 16 Maret 1982 itu.

Menurut Dian, "Ungu Violet" mengingatkaninya pada waktu pertama kali terjun menjadi bintang film. Kesan gugup itu setidaknya ia rasakan dialami sang lawan main.

"Tapi saya memberi diri semangat. Gugup itu biasa kok," ujarnya mengenang ucapananya sendiri kepada Rizky, tertutama saat mereka harus melakukan adegan berciuman.

"Ungu Violet" dijadwalkan bercedar di bioskop nasional mulai 23 Juni 2005. Film drama kehidupan ini digarap sutradara Rako Prijianto, penulis skenario Juur Prananto, dan gitaris Padi, Piyu sebagai penata musik, yang memasukan "Menanti Sebuah Jawaban" dari bandnya sebagai lagu tema.

Apa kesibukannya sebagai bintang layar lebar dan model iklan tak mengganggu studinya di jurusan filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia ini? Menurut rekan-rekan mahasiswanya, Dian jarang terlihat di kampus pada awal-awal semester gasal 2005.

"Dian tak membantah kabar itu. "Karena promosi film dan syuting, kuliah kemarin agak tersendat, tapi sekarang (kuliah) tetap jalannya," ujar pengagum Christine Hakim ini. Dian berharap kuliahnya dapat selesai tahun depan. ■ (KCM)

Yayasan Cinta Anak Bangsa

Selamatkan Anak Indonesia dari Narkoba

Anak-anak adalah aset bangsa paling berharga. Di tangan-tangan mungil mereka irlah masa depan bangsa digantungkan. Lantaran itu, kita semua memiliki kewajiban menjaga dan membatu mewujudkan cita-cita mereka dari segala macam amalan dan gangguan yang menyasarkan, termasuk narkotika psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba).

Bahaya narkoba tidak sekadar mengincar kalangan remaja, anak-anak sekolah dasar pun telah mencapai target orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini disadari benar oleh aktivis-aktivis Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Program-program seperti *life education* dan rumah belajar merupakan suatu langkah penyadaran dan pencegahan primer terhadap bahaya narkoba. Meski begitu, YCAB tidak hanya memfokuskan tindakan preventif narkoba pada anak-anak sekolah dasar. YCAB juga mengupayakan agar anak-anak muda Indonesia sadar akan bahaya narkoba dan memerangi masalah narkoba melalui upaya pendidikan, penyadaran, serta pencegahan primer.

Sekolah-sekolah atau pun kelompok masyarakat yang menghendaki penyuhan dan pendidikan narkoba dapat langsung menghubungi YCAB. Yayasan yang terletak di kawasan Greenville Maisonet, Blok FC, No.5, Jakarta Barat ini akan menentri dengan tangan terbuka serta mengirimkan trainer-trainer nya untuk memberikan penyuhan berkenaan dengan narkoba.

"Anak-anak sekarang menghadapi tantangan dari berbagai sumber. Bisa lewat media, internet, atau melihat lingkungan sekitarnya," ungkap *Chief Executive Officer* (CEO) YCAB, Veronica Colondam, kepada Media BNN beberapa waktu lalu. Menurut Veronica, tantangan yang semakin besar yang dihadapi anak-anak itu salah satunya datang dari faktor modernisasi. Norma dan nilai-nilai yang seharusnya diserap dan dipahami anak-anak semakin memupus. Anak-anak yang tidak memiliki bekal cukup dari keluarga dan lingkungannya, akan sangat mudah tergelincir, terbawa, dan terpengaruh kondisi yang buruk.

Life education yang dicamangkan YCAB merupakan program pendidikan yang membantu pengenalan anak akar tubuh manusia serta

bahaya yang timbul jika zat berbahaya yang terkandung dalam beberapa produk masuk ke tubuh manusia. Mereka yang duduk di kelas 4 SD, misalnya, diberikan materi tentang rokok dan bahayanya. Sedangkan bagi murid kelas 5 SD diberikan materi tentang alkohol/minuman keras (miras) serta akibat negatif bagi tubuh yang mengonsumsinya. Kemudian, bagi siswa-siswi yang duduk di bangku terakhir sekolah dasar, diberikan materi materi tentang jenis-jenis narkoba, akibat dan bahayanya pada tubuh manusia.

"Anak-anak yang sudah mengalami ketertarungan pada narkoba memang cukup banyak, namun yang belum jumlahnya lebih banyak, dan itu juga perlu mendapat perhatian. Apa pun tindakan pencegahan merupakan hal yang tidak kalah penting," tandas Veronica. Menurut dia, terdapat sekitar 69 persen anak-anak yang masih bersih narkoba. Anak-anak tersebut, ujarnya, membutuhkan benteng serta pembelaan diri agar mampu menghindar dari Narkoba.

Sementara itu, program rumah belajar pun dirasa efektif sebagai tindakan preventif narko-

ba. Anak-anak yang tidak memanfaatkan waktu luang sepulang sekolah, turutnya, lebih rentan narkoba. Apalagi, jika waktu luang tersebut dimanfaatkan untuk bermain dengan orang yang umurnya lebih tua atau jauh lebih dewasa.

Menurut Veronica, sebagian besar anak-anak yang mengalami ketertarungan pada narkoba disebabkan faktor coba-coba dan ajakan dari teman-temannya. Anak-anak dan remaja umumnya berada dalam tahapan pencarian identitas, sehingga rasa ingin tahu yang ada dalam diri para remaja dan anak-anak sangat tinggi. Ketidaktahuhan akan bahaya narkoba dan kurangnya pendidikan pencegahan (*drug prevention*) bisa menyebabkan anak-anak tersebut tergoda untuk mencoba zat beracun dan berbahaya itu.

"Selain faktor ketidakstabilan remaja, masyarakat juga memiliki pengaruh dalam hal ketertarungan narkoba pada anak-anak dan remaja," ungkap Veronica. Akibat modernisasi, sambungnya, terjadi perubahan struktur masyarakat.

Hal ini menjadikan masyarakat acuh tak



acuh dengan lingkungannya. Padahal, jika masyarakat juga merespons kondisi lingkungannya, hal tersebut dapat dijadikan kontrol sosial sehingga anak-anak bisa terhindar dari narkoba. Masyarakat yang berpartisipasi aktif menyosialisasikan dan menginformasikan bahaya narkobalah, kata Veronica, yang dibutuhkan dalam tindakan pencegahan narkoba.

Dia menyadari, peredaran narkoba sudah menyebar ke mana-mana, tidak hanya di tempat-tempat hiburan, bahkan di sekolah dan perumahan. "Peredaran yang sudah sampai di lingkungan sekolah dan perumahan yang harus diwaspadai pada orang tua, karena itu komunikasi anak dan orang tua juga berperan untuk mencegah narkoba" tandas Veronica.

Bahkan, kata dia, ada hasil survei yang menunjukkan bahwa orang tua yang malam bersama anak-anaknya sedikitnya lima



kali seminggu dapat mengurangi risiko narkoba. Menyadari faktor internal dan eksternal pemimpin narkoba pada anak, maka YCAB merasa perlu memfokuskan pada tindakan-tindakan pencegahan dan pendidikan mengenai narkoba.

Veronica menambahkan, YCAB akan terus

Tantangan dan Kebanggaan YCAB

K iprah Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) tak hanya dikenal di tanah air tapi sampai ke mancanegara. Tak heran bila YCAB mendapatkan kepercayaan dari United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) untuk wilayah Asia Timur dan Pasifik, sebagai koordinator program Global Youth Network (GYN).

GYN adalah suatu jaringan dari organisasi-organisasi non laba dan non pemerintah (lembaga swadaya masyarakat) yang membahas isu yang berhubungan dengan anak-anak muda terutama isu peryalihgunaan Narkoba. GYN memiliki tujuan tiga:

- Meningkatkan komunikasi diantara kelompok-kelompok anak muda di kawasan Asia Pasifik
- Mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang program-program yang telah berhasil dilakukan oleh organisasi-organisasi tersebut
- Meningkatkan kapasitas kelompok-kelompok anak muda di dunia agar dapat mengkonsepkan dan mengimplementasikan program-program pencegahan peryalihgunaan narkoba dengan sebaik-baiknya

Pertemuan pertama GYN Asia Pasifik berlangsung di Jakarta, 27 - 29 April 2005 lalu. Sebanyak 14 peserta GYN menjalin kebersamaan melalui berbagai aktivitas.

Mereka ini adalah utusan dari berbagai organisasi orang muda (Lembaga Swadaya Masyarakat/LSM) dari tujuh negara wilayah Asia Pasifik, yaitu Australia, Fiji, Filipina, Kamboja, Myanmar, Thailand, termasuk Indonesia sebagai tuan rumah. Kendati berbeda latar belakang, peserta pertemuan ini memiliki satu tujuan yaitu bekerja sama memerangi peryalihgunaan Narkoba di kalangan muda.

Acara pembukaan GYN dihadiri oleh Peri, Koordinator Satgas Badan Narkotika Propinsi (BNP) yang berkesempatan menyampaikan sambutannya, Dehidh Sudono dari International Labor Organization (ILO) yang juga peduli pada gerakan anti Narkoba melalui program IPECrya, Gerson Bergetti dari United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), juga beberapa wartawan dari media cetak.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan presentasi program-program yang telah dilakukan oleh tiap organisasi di negaranya masing-masing. Di sela-sela acara yang padat, para peserta diajak untuk melakukan berbagai permainan menarik sebagai penghilang rasa suntuk dan lelah. Kemudian para peserta dibagi kedalam kelompok-kelompok diskusi yang membahas masalah dan harapan yang dihadapi oleh tiap-tiap organisasi di negaranya masing-masing. Diskusi ini dirasakan sangat

memerlukan narkoba melalui upaya pencegahan, pemberian pengetahuan dasar pada masyarakat tentang narkoba, serta membangun sumber daya manusia (SDM) yang berorientasi pada pelatihan program anti Narkoba.

YCAB juga menyediakan fasilitas layanan konseling gratis selama 24 jam. Layanan konselelah narkoba tersebut mengharahkan agar pecandu yang masih bertaraf ringan untuk dapat berhenti sama sekali. Sedangkan pecandu lainnya

diarahkan dengan memberikan referensi tempat atau panti rehabilitasi dan konsultasi psikologis, medis, serta sosial. Langkah partisipasi aktif dari masyarakat tentu juga amat dibutuhkan untuk proses pencegahan terhadap risiko peryalihgunaan narkoba. ■ rahma w

bermanfaat karena membuka wawasan mengenai kondisi aktual di tiap negara sehubungan dengan pelaksanaan program dari setiap organisasi.

Pada hari terakhir, semua peserta pergi menuju langsung kampanye anti Narkoba yang merupakan program utama YCAB di gedung Wali Kota Tangerang. Kampanye khas YCAB yang mengombinasikan musik dan talk show/presentasi tentang bahaya Narkoba.

YCAB tidak hanya berusaha membuat YCN sebagai ajang pertemuan yang bermanfaat tetapi juga menyenangkan dan tak terlupakan. Oleh karena itu, peserta dibawa menikmati indahnya kota Jakarta di malam hari serta menikmati aneka macam makanan khas Indonesia. Tidak ketinggalan acara belanja bersama barang-barang kerajinan Indonesia untuk oleh-oleh kerabat di rumah. Acara kemudian ditutup dengan saling bertukar cinder mata dan foto bersama.

"Saya sangat menikmati kunjungan ke Indonesia dan jika ada kesempatan ingin sekali kembali kesini," kata-kata ini terucap dari hampir setiap mulut peserta "Keep in touch ya..."

Kiprah ini akan diteruskan YCAB di masa mendatang. Ini adalah sebuah tantangan sekaligus kebanggaan untuk terus berada di depan menghadang Narkoba. ■

Corby Divonis 20 Tahun



DENPASAR - Palu hakim akhirnya diketukkan untuk Schapelle Leigh Corby. Wanita asal Australia itu divonis 20 tahun penjara dan denda Rp 100 juta (subsider enam bulan penjara) oleh majelis hakim yang diketuai Linton Sirait SH di Pengadilan Negeri Denpasar, Bali. Mahasiswa berusia 27 tahun tersebut divonis bersalah telah melakukan penyelundupan dan kepemilikan 4,2 kg mariyuana (ganja).

Vonis hakim ini, lebih ringan dari putusan Jaksa Penuntut Umum (JPU) IB Wiswantanan SH yang dalam sidang sebelumnya, menuntut agar majelis hakim menjatuhkan hukuman seumur hidup dan denda Rp100 juta atau subsider enam bulan. Menurut majelis hakim, terpidana terbukti melanggar pasal 82 ayat (1) huruf a UU No. 22 tahun 1997 tentang narkotika.

Hal-hal yang memberatkan, antara lain, apa yang dilakukan Corby bertentangan dengan program Pemerintah RI memberantas narkoba, meresahkan masyarakat, dan ini termasuk kejahatan lintas negara. Sementara yang meninggalkan, terpidana sopan selama persidangan, masih berusia muda dan belum pernah dihukum.

Sidang dengan agenda putusan majelis

hakim tersebut mendapat perhatian besar dari masyarakat internasional, khususnya warga Negeri Kanguru. Termasuk ibunda terdakwa Ny Ros dan kakaknya Mercedes Corby yang hari itu tampak hadir "membenarkan" dukungan.

Ada keinginan dari pihak Australia agar Corby bisa menjalani hukuman di negerinya. Namun tampaknya keinginan tersebut masih sulit dilaksanakan. Sebab meskipun kerja sama bilateral antara Indonesia-Australia selama ini sangat baik, namun tidak mempunyai perjanjian menyangkut pertukaran tahanan kedua negara, sehingga Corby harus menjalani hukumannya di sana.

Hal itu diungkapkan Gubernur Bali, Drs Dera Beratha di Denpasar. Beratha mengatakan hal itu pada acara dialog dengan "stakeholders" pariwisata setempat, dengan mengutip pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jaksa Agung Abdurrahman Saleh, saat mengadakan kunjungan ke Bali baru-baru ini.

Corby, mahasiswa Beauty Therapy College Gold Coast Clt D di Australia, kini menghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Denpasar. Dia kini tengah naik banding. ■

Sama-sama Naik Banding

DENPASAR – Kini kasus Schapelle Leigh Corby sedangkan dalam proses menuju sidang banding. Baik Jaksa Penuntut Umum Ida Bagus Wismantana SH maupun penasihat hukum Corby yang diketuai Erwin Siregar SH belum lama ini sama-sama menyatakan naik banding kepada Pengadilan Tinggi Denpasar, Bali.

"Pada prinsipnya kami tidak puas atas ukuran yang diajutkan majelis hakim selama 20 tahun kepada Corby. Padahal idealnya yang bersangkutan diganjar hukuman seumur hidup," kata Ida Bagus Wismantana, SH di Denpasar, Senin.

Ia mengatakan, pihaknya sudah menyatakan banding ke Pengadilan Tinggi (PT) Denpasar melalui Pengadilan Negeri Denpasar. Langkah itu dilakukan untuk menampung aspirasi masyarakat yang tidak puas atas putusan hakim terhadap hukuman bagi penyelundup 4,2 kilogram mariyuana.

Dalam upaya banding ke PT Denpasar dengan menonjolkan dampak negatif secara trans nasional terhadap pengaruh dari mariyuana atau sejenis benda haram lainnya. Meskipun tidak ada bukti-bukti baru yang dilampirkan dalam memori banding, menurut

Wiswantana, SH tapi dampak negatif yang ditimbulkan secara nasional sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya generasi muda. "Oleh sebab itu PT agar menjatuhkan hukuman maksimal, yakni hukuman seumur hidup sesuai tuntutannya semula," harap Ida Bagus Wiswantana, SH.

Sedangkan tim penasihat hukum terpidana Corby yang diketuai, Erwin Siregar, SH jauh sebelumnya ketika majelis hakim yang dipimpin Linton Strait SH menjatuhkan vonis 20 tahun penjara langsung menyatakan naik banding. Bahkan seminggu kemudian langsung mendaftarkan secara tertulis lewat Pengadilan Negeri Denpasar, dan kini tengah berupaya mendapatkan bukti-bukti baru untuk merenggakkan hukuman di tingkat banding.

Erwin menyadari upaya naik banding yang dilakukan ke Pengadilan Tinggi Denpasar bisa bensiko terhadap hukuman Corby tetapi, lebih ringan, lebih berat atau bebas dari segala hukuman. "Langkah bodohnya Corby dan kami tim penasihat hukum, kalau dengan naik banding itu hukumannya menjadi bertambah berat, karena kami berharap Corby bisa bebas," ujar Erwin. ■

Minta Dukungan Howard

Tim penasehat hukum Schapelle Leigh Corby mengirim surat kepada Perdana Menteri Australia, John Howard, dengan tembusan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wapres Muhammad Jusuf Kalla. "Surat ter-tanggal 8 Juni 2005 itu juga diberikan tembusannya kepada Ketua Pengadilan Negeri Denpasar dan Ketua Pengadilan Tinggi Denpasar," kata Haposan Sihombing, SH, salah seorang dari tiga anggota tim penasehat Corby di Denpasar.

Ia mengatakan, surat yang dikirim kepada PM John Howard pada intinya meminta bantuan Pemerintah Australia untuk memberikan kesaksian



tambahan atau bukti baru kepada Pengadilan Negeri Denpasar. Hingga kini belum ada pernyataan resmi dari

Pemerintah Australia atas surat tersebut.

Yang jelas Pemerintah Australia telah mengirimkan dua pengacara Mark Trowel dan Philip Lascaris. Mereka akan bergabung dengan tiga orang pengacara asal Indonesia untuk mendampingi sidang banding Corby.

Dua pengacara dari Australia itu, pekan lalu sempat menemui Corby secara khusus Lemba Pemasyarakatan (Lapas) Denpasar. Namun pertemuan itu menurut Mark Trowell untuk memberikan dukungan moral kepada Corby, dengan memperlihatkan surat-surat dukungan yang dikirim sejumlah warga Australia. ■

BPN Sultra Jangkau Banyak Elemen

KENDARI -- Badan Narkotika Provinsi (BPN) Sulawesi Tenggara (Sultra), selama Juni 2005 menyelenggarakan sosialisasi dan penyuluhan anti penggunaan Narkoba untuk berbagai elemen masyarakat yang potensial bersentuhan dengan "barang haram" tersebut. Ketua BNP Sultra yang juga Wakil Gubernur Sultra, Drs Yusran Silondae, MSI, di Kendari, Kamis, mengatakan, elemen masyarakat yang disentuh antara lain penjaja seks (PS), kalangan pelajar sekolah menengah pertama (SLTP) dan atas (SLTA), Mahasiswa, serta pegawai negeri (PNS).

Kegiatan itu dilakukan dalam rangka peringatan hari internasional melawan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

Khusus untuk PS di Kota Kendari, penyuluhan dilakukan pada dua tempat

berkerjasama dengan kepolisian setempat yang melibatkan 400 orang lebih penjaja seks.

Sedangkan untuk penyuluhan yang sama bagi kalangan pelajar SLTA dan SLTP, BNP melakukan kerjasama koordinasi dengan Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan Nasional. Di samping menyelenggarakan lomba tulis tentang anti penggunaan Narkoba untuk pelajar SLTP dan SLTA. Sedangkan sosialisasi dan penyuluhan yang sama bagi PNS akan dilakukan oleh BNP bersama institusi terkait lainnya, kata Yusran Silondae.

Selain sosialisasi, juga dilakukan gerak jalan massal untuk semua komponen masyarakat, dialog interaktif di radio swasta dan RRI, ceramah agama yang disisipkan tentang anti penggunaan Narkoba di rumah-rumah ibadah

(masjid, gereja dan pura).

Khusus ceramah agama tersebut, pihak BNP akan meminta kepada pihak masjid, gereja dan pura agar ceramah tersebut dilakukan secara bebas oleh pemuka agama tersebut. Namun pihak BNP juga menyiapkan bahan ceramah agar pencermati memiliki latar belakang pengetahuan tentang Narkoba untuk menghindarkan masyarakat agar tidak menggunakan.

Kegiatan puncknya adalah upacara akbar 24 Juni 2004, gerak jalan dan hiburan musik (festival musik anti narkoba) yang dipusatkan di Pantai Kendari, kata Yusran Silondae. Tema dari PBB untuk peringatan hari internasional melawan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun ini adalah "Hargai dirimu, tentukan pilihanmu yang sehat." ■

15 Ribu Orang Meninggal Akibat Narkoba

JAKARTA - Narkoba kini sudah menjadi monster pembunuh menakutkan. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan, setiap tahun sekitar 15 ribu orang Indonesia meninggal akibat mengkonsumsi Narkoba. Data itu juga menyebutkan, saat ini 3,2 juta penduduk menjadi penyalahguna narkoba, termasuk 800 orang di antaranya kini terpaksa menjalani perawatan di sejumlah panti rehabilitasi di dalam dan luar negeri.

Kepala Pelaksana Harian BNN Komjen Pol Drs Sutanto membeberkan data tersebut dalam Rapat Kerja dengan Komisi III DPR di Gedung DPR/MPR Jakarta, awal Juni. Dari para korban itu sebanyak 6,9% adalah kelompok pemakai secara teratur dan 31% pecandu (dengan proporsi laki-laki 79 persen, 21 persen wanita). Sedangkan jumlah penyalahguna seluruhnya adalah 1,5 persen dari jumlah penduduk yang terdeteksi BNN.

Hasil penelitian BNN juga merinci bahwa kelompok pemakai secara teratur untuk ganja sebesar 71 persen, heroin/putaw (62 persen), shabu (57 persen), ekstasi (34 persen), dan obat penenang (25 persen). Dari hasil penelitian tersebut dapat diprediksi kerugian bangsa Indonesia akibat penyalahgunaan narkoba hingga 2009 mendatang sekitar Rp 46,5 triliun/tahun. Jika tidak ada upaya signifikan dari aparat untuk menanggulanginya, papar Sutanto, maka akumulasi angka kerugian dari periode 2004-2009 bisa mencapai sedikitnya Rp 207 triliun.

Sutanto juga menyebutkan, biaya pengeluaran masyarakat untuk membeli



Terkait suburnya pasar Narkoba di dalam negeri, lanjut Sutanto, BNN saat ini membuat strategi pencegahan peredaran dengan mendorong serta menggugah kesadaran masyarakat. Ini dilakukan untuk mencegah bertambahnya jumlah korban, mengingat akhir-akhir ini jumlah korban dari kalangan pelajar dan mahasiswa serta anak usia di bawah umur semakin bertambah.

"Oleh karena itu Sutanto menyarankan supaya Pemda-Pemda di Indonesia juga mendirikan Badan Narkoba di tingkat Propinsi yang dibayai oleh Pemda setempat. Dengan demikian motto "pencegahan dini lebih baik daripada mengobati" dapat tercapai.

Mengenai adanya dugaan sejumlah barang bukti dijualbelikan kembali oleh oknum aparat, Sutanto membantahnya. Yang jelas, kata dia, semua barang bukti yang disita polisi telah dimusnahkan. "Tuduhan itu tidak benar. Semua barang bukti yang disita sudah dimusnahkan dan permusnahannya disaksikan aparat terkait dan tokoh masyarakat," katanya. Anggota komisi III DPR dari F-PDIP Gayus Lumbun berharap pihaknya ikut menyaksikan pembakaran barang bukti Narkoba. ■

Narkoba menduduki peringkat pertama yakni sebesar Rp 11,3 triliun/tahun. Sedangkan besaran biaya pengeluaran untuk keperluan narkoba periode 2004 sebesar Rp 23,6 triliun. Sedang angka kemati per tahun akibat mengkonsumsi narkoba sebanyak 15 ribu orang.

"Angka ini sangat mengkhawatirkan. Karenanya kami minta adanya peran serta masyarakat dan para orang tua untuk mendidik putra-putrinya agar tidak terlibat narkoba karena Narkoba merusak masa depan bangsa dan

Pejabat Pemkot Bekasi Gunakan Narkoba

BEKASI – Dua orang pejabat eselon III dan IV Pemkot Bekasi terindikasi sebagai pengguna Narkoba, sesuai hasil tes urine yang dilakukan Tim Dinas Kesehatan setempat, pekan lalu. "Tapi saya tidak perlu menyebutkan namanya karena kurang etis," kata Walikota Bekasi, Akmad Zurfaih kepada Antara di Bekasi.

Namun, yang lebih penting Tim Dinas Kesehatan sudah menyerahkan hasil tes urine dari 197 pejabat ke Badan Pertimbangan Jabatan dan Kepangkatan (Baperjakat) Pemkot Bekasi untuk ditinjau lanjuti. Berkenaan dengan kasus penyalahgunaan Narkoba tersebut, Baperjakat memberikan masukan kepada walikota tentang sanksi yang bakal dite-

rapkan terhadap dua pejabat eselon III dan IV tersebut.

Kedua pejabat itu terbukti mengkonsumsi Narkoba tapi belum diketahui jenisnya. Namun bakal dikenai sanksi mulai dari teguran hingga pencopotan jabatan serta penundaan kenaikan pangkat. Untuk sementara, bari dua orang pejabat tersebut yang terbukti terlibat penyalahgunaan Narkoba sedangkan sebelahnya belum diketahui karena hasil tes urine masih dalam amplop.

Menjawab pertanyaan, apakah kasus penyalahgunaan Narkoba pejabat di jajarannya akan diteruskan ke kepolisian untuk diproses secara hukum, Akmad Zurfaih, mengatakan belum mengarah

ke sana tetapi cukup diberi sanksi berat. Jika kedua pejabat eselon III dan IV itu atau yang lainnya terbukti mengkonsumsi shabu, morphine dan ganja maka Pemkot Bekasi bakal menindak lebih tegas.

Walikota mengatakan, pihaknya secara berklaka dan berkesinambungan bakal mengadakan tes urine terhadap 6.000 karyawannya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu dengan harapan hasilnya mengenai sasaran. Pada 2003, Tim Dinas Kesehatan Kota Bekasi melakukan tes urine terhadap 127 pejabat eselon II, III hasilnya menyebutkan ada dua pejabat terlibat penyalahgunaan Narkoba dan mendapat sanksi penundaan kenaikan pangkat. ■

BNK Malang Gagas Klinik Rehabilitasi Korban Narkoba

MALANG – Badan Narkotika Kota (BNK) Malang terus mengupayakan untuk merealisasikan adanya klinik atau panti khusus untuk merehabilitasi para korban Narkoba di kota itu. Selama ini penanganan masih dilakukan di Rumah Sakit Saiful Anwar (RSSA).

"Kami akan terus mengupayakannya dan masalah itu yang terus menjadi pemikiran kami termasuk Badan Narkotika Propinsi dan Nasional agar para korban Narkoba yang masih berurusan dengan hukum bisa ditangani secara maksimal dan khusus," kata Ketua BNK Malang Bambang Priyo Utomo di Malang, Senin.

Akan tetapi, lanjutnya, yang menjadi fokus kajian BNK saat ini masih bagaimana cara meminimalisasi jumlah para pengguna Narkoba termasuk mengantisipasi agar jaringannya tidak sampai masuk kembali ke Kota Malang. Langkah pencegahan itu dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan di kalangan SMU maupun masyarakat luas serta kegiatan-kegiatan olah raga yang ada.

Untuk mendukung kinerja BNK tersebut, Pemkot setempat

memberikan dukungan anggaran sekitar Rp 100 juta dalam APBD 2005 yang di antaranya untuk memaksimalkan penyuluhan bagi seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan untuk realisasi panti rehabilitasi korban Narkoba masih menunggu pembicaraan lebih lanjut.

Bambang bersama pengurus BNK lainnya sudah mengajukan anggaran untuk merealisasikan klinik korban Narkoba secara terpadu ke pemerintah pusat.

Dikatakannya, jika pemerintah pusat menyetujui dan anggarannya turun, maka realisasi klinik Narkoba tersebut bisa tahun 2005 atau paling lambat 2006.

Sementara itu Kasat Narkoba Polresta Malang Ajun Komisaris Polisi (AKP) H.N Cristian mengaku, selama ini korban Narkoba yang tertangkap apartan dan sedang sakit dilarikan ke RSSA Malang. Sedangkan panti rehabilitasi di RSJ Lawang hanya menerima korban yang tidak berurusan dengan pihak kepolisian atau hukum. ■

Gubernur Jabar: Saatnya Bahu Membahu Perangi Narkoba

BANDUNG — Gubernur Jawa Barat Danny Setiawan menyatakan sudah saatnya kini semua pihak untuk bahu membahu melakukan 'perang terhadap Narkoba'. Menurut gubernur, bila tidak secara dini kita melawan peredaran Narkoba, bukan mustahil lima atau sepuluh tahun yang akan datang, kita akan kehilangan satu generasi yang seharusnya menjadi pelanjut eksistensi bangsa.

"Kita akan kehilangan generasi muda yang berkualitas dan kita akan kehilangan sumber daya manusia yang produktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara ini," katanya pada pencanangan kampanye anti narkoba tingkat Jawa Barat, Kamis, di Lapangan Gasibu Bandung. Ia menambahkan, katanya, sudah menjadi kebutuhan



dan tuntutan yang mendesak untuk bahu membahu melakukan perang terhadap Narkoba'.

Dikatakannya bahwa korban yang paling banyak terjerumus dalam penggunaan Narkoba adalah generasi muda yang produktif, baik produktif secara ekonomi maupun intelektual.

Menurut Danny Setiawan, masalah peredaran dan penyalahgunaan narkoba saat ini bukan hanya terkait dengan masalah etika, medis, dan sosial ekonomi, namun telah menimbulkan dampak yang luas bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian tidak berlebihan jika perang melawan narkoba menjadi salah satu isu nasionalisme kebangsaan, katanya.

Gubernur mengatakan, dari aspek

BNP Jabar Jadi Pilot Project Kampanye Anti Narkoba

BANDUNG -- Badan Narkotika Nasional menunjuk Badan Narkotika Propinsi Jawa Barat sebagai 'pilot project' kampanye anti narkoba tingkat propinsi dan Badan Narkotika Kota Bandung sebagai pelaksana. Dengan pencanangan kampanye tersebut dilakukan Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan, di lapangan Gasibu, Bandung, Kamis (9/6).

Sebagai pelaksana, Badan Narkotika Kota Bandung telah menyesuaikan program pencegahan, penanggulangan, dan pemberantasan peredaran gelap Narkoba di Kota Bandung. Hal ini dikatakan Walikota Bandung, Dada Rosada, dalam laporannya pada pencanangan kampanye tersebut.

Menurut Dada Rosada, program yang akan dilakukan yakni program bidang preventif yang meliputi upaya yang ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat yang belum pernah tersentuh oleh permasalahan penyalahgunaan dan peredaran Narkoba. Hal itu dimaksudkan agar mereka memiliki ketahanan untuk menolak dan melawannya bila satu saat terjadi di lingkungannya, katanya.

Selain itu, kata walikota, pihaknya juga melakukan pencegahan dan pengawasan terhadap daerah-daerah rawan yang disinyalir atau telah terkontaminasi pengaruh penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba. Kemudian program bidang represif yang lebih diarahkan pada penindakan dan penerapan hukum terhadap acaman faktual penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam program bidang represif, jelas Dada, antara lain pemutusan jalur peredaran Narkoba, pengungkapan jaringan sindikat, penindakan dan penerapan hukum, operasi/sweeping dan razia secara berkelala yang akan dilakukan aparat penegak hukum.

Sedangkan bidang treatment dan rehabilitasi akan diarahkan kepada upaya menolong, merawat, membina para korban penyalahgunaan Narkoba melalui institusi keshatan dan lembaga swadaya masyarakat seperti panti rehabilitasi, yayasan, pondok pesantren dan gelanggang remaja. Pelaksanaannya di bawah pembinaan dan pengawasan instansi terkait.

Untuk mengawali kegiatan kampanye anti Narkoba tersebut, menurut Dada Rosada, akan dilaksanakan beberapa kegiatan antara lain pembentukan unit penanggulangan Narkoba dan Posko penanggulangan Narkoba tingkat kecamatan dan kelurahan. Kemudian pembentukan unit pengawasan narkoba di sekolah-sekolah, pemasangan baligh dan spanduk di setiap instansi, hotel, usaha hiburan malam dan perkantoran lainnya, serta sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan kader bagi gabungan organisasi kewajiman seperti PKKK, Dharma Wanita, Persit Kartika Chandra, Bhayangkari, Organisasi wanita Islam dan lain-lain. ■



sosial, dengan menyeburnya pengguna Narkoba di tengah masyarakat, maka upaya membangun tatanan sosial yang harmonis akan terganggu. Secara individual, pengguna Narkoba akan terisolir dari lingkungan sosial yang normal, komunikasi dengan anggota keluarga menjadi buruk. Bahkan munculnya kriminalitas, baik terhadap anggota keluarga maupun masyarakat luas semakin meningkat, ucapnya.

Demikian pula dari sisi medis, katanya, kesehatan pengguna Narkoba sudah pasti akan terganggu. "Bahkan secara psikologis mereka menjaga diri yang halusinosis, apatis dan penghayal", ucapnya.

Dengan demikian, akumulasi dari persoalan tersebut yakni bahwa ancaman terbesar dari masalah Narkoba di Indonesia pada umumnya, dan khususnya di Jawa Barat adalah lahirnya generasi muda yang lemah baik secara intelektual, monal, medis maupun ekonomi, katanya.

Dalam kesempatan itu Gubernur Danny Setiawan menyatakan dukungan sepenuhnya atas inisiatif Badan Narkotika Nasional yang menunjuk Badan Narkotika Propinsi Jawa Barat sebagai "Pilot project kampanye anti Narkoba tingkat propinsi dan Badan Narkotika Kota Bandung sebagai pelaksana". ■

Polda Jabar Perbanyak Operasi Anti Narkoba

BANDUNG - Jajaran Polda Jabar tidak akan mengendurkan operasi dan razia-razia untuk menjarang bandar-bandar Narkoba. Selain itu para penyidiknya dilatih dan dibekali kemampuan untuk mengendus modus peredaran Narkoba selama ini. "Kita perbanyak operasi-operasi dan razia di lapangan, termasuk penyidik dituntut untuk memiliki pelacak modus-modus yang dilakukan dalam peredaran narkoba di Jawa Barat ini," kata Kapolda Jabar Irijen (Pol) Drs Edi Darnadi, di Bandung, Jumat.

Ia menyebutkan, masing-masing Polwil dan Polres sudah memiliki catatan kawasan-kawasan rawan peredaran narkoba di kota dan daerah masing-masing. Ia juga meminta agar



petugas 'membentengi' agar pengedar Narkoba tidak sampai merajalela ke pelosok daerah.

Untuk itu, menurut dia, jaringan-jaringan informasi untuk mengendus peredaran Narkoba terus dikembangkan dan diintensifkan di daerah masing-masing, termasuk melibatkan para kader pemuda di daerah. "Masyarakat jangan menganggap Narkoba sebagai kenakalan remaja karena itu merupakan ancaman bagi generasi bangsa ini, laporan dan selamatkan lingkungan masing-masing dari pengaruh Narkoba," kata Edi Darnadi.

Sementara itu, mengenai operasi narkotika di Jawa Barat akhir-akhir ini, menurut Kapolda, terus ditingkatkan. Buktiunya di tiap Polres dan Polwil tahanan Narkoba selalu ada, dan penyidik dituntut untuk proaktif dalam mempersiapkan ruang gerak dan kesempatan mereka beraksi.

"Pokoknya semaksimal mungkin kita mempersempit ruang gerak pembandok dan pengedar Narkoba dan terus menciptakan kondisi daerah sehingga tidak nyaman dan membuat pelakunya mikir dua kali untuk masuk kawasan kota masing-masing," kata Kapolda Jabar.

Sementara itu, mengenai besarnya dana operasi pemberantasan Narkoba termasuk operasi-operasi yang dilakukannya, diakui oleh Kapolda Jabar cukup besar. Dan penanggulangan Narkoba butuh dana yang tidak sedikit. ■

PNS di Jabar Bergiliran Tes Urine

BANDUNG - Pegawai negeri sipil di Jawa Barat secara bertahap akan menjalani tes urine untuk mengetahui kemungkinan keterikatan dalam penggunaan Narkoba. Pemeriksaan dilakukan secara bertahap terhadap 50 orang PNS setiap harinya. "Tes urine kepada PNS tersebut, merupakan perintah Gubernur Jabar," kata Wakil Gubernur Jawa Barat Nu'man A Hakim, di Bandung, Kamis (9/6).

La menambahkan alasan rencana menguji tes urine itu, terkait upaya pemberantasan peredaran dan penggunaan Narkoba yang dilakukan pemerintah sebelum ke masyarakat, dan untuk itu PNS harus terlebih dahulu dibersihkan. Menurut Nu'man, bila ada PNS yang terlibat dalam peredaran dan penggunaan Narkoba, maka ancamannya hukuman pidana serta mendapatkan sanksi yang cukup berat sesuai dengan aturan PNS.

"Tentunya kita ingin membersihkan dahulu di lingkungan pemerintahnya sebelum ke masyarakat," ucapnya.

Ia juga menyebutkan dalam hal pemberantasan peredaran dan penggunaan Narkoba itu, maka pemerintah harus mensosialisasikan sebagus mungkin kepada masyarakat luas. Salah satu upaya yang paling baik dalam memberantas peredaran dan penggunaan Narkoba itu, tidak lain melalui tindakan preventif ke masyarakat, ke sekolah dan ke perguruan tinggi.

Pasalnya, kata Nu'man, Propinsi Jabar yang dahulunya terkenal dengan tempat transit Narkoba namun kini telah berubah menjadi tempat produsen Narkoba seiring ditemukannya kasus itu di Bogor. "Bagi mereka yang telah terkena Narkoba maka akan ditangani oleh LSM yang telah bekerjasama dengan pemerintah," ujarnya. ■

Dari Mana Datangnya Cemas?

Dari Rokok Turun ke Narkoba

Konsumsi rokok pada anak-anak usia dini sebelum dewasa, termasuk siswa SD dan SLTP, mencemaskan orang tua dan pendidik. Mereka khawatir kebiasaan merokok sebelum waktunya itu dapat mempengaruhi para siswa untuk menjurus sebagai pengguna Narkoba, mengkonsumsi minuman keras, atau aktivitas buruk yang cenderung terjadi di kalangan anak-anak remaja, pelajar, dan mahasiswa terutama di kota besar.

"Saya cemas dengan pengaruh anak-anak remaja sekarang. Bisa saja dia di rumah baik-baik dan terlihat patuh tapi di luar kita sulit mengontrol aktivitas mereka. Apalagi saya lihat di tempat-tempat umum banyak anak sekolah merokok," kata Marjoni, orangtua yang memiliki dua anak masih bersekolah di SD dan SMP itu.

Kecemasan serupa disampaikan Suranti, seorang pendidik di Bandar Lampung,

"Saya sering memergoki anak-anak di sekolah yang secara sembunyi mengisap rokok walaupun secara terang-terangan sulit dilakukan di sekolah tapi mereka dapat melakukannya di luar sekolah secara leluasa."

Menurut dia, para guru di sekolahnya beberapa kali berinisiatif melakukan penceritan dan pemeriksaan barang-barang siswanya. Mereka mendapati di antaranya rokok dan beberapa buku cenderung porno. "Selain di sekolah, di jalan-jalan, di terminal dan pasar, saya sering melihat anak-anak usia belum dewasa yang sudah asyik dengan rokoknya," kata dia pula.

Para pendidik dan orang tua menilai, salah satu faktor yang membuat kebiasaan merokok mewabah di kalangan anak sekolah itu adalah gencarnya promosi rokok dalam berbagai bentuk. "Apalagi bila promosi itu melibatkan para idola remaja dan dilakukan di pusat-pusat keramaian seperti mal," tutur Suharno, kepala seko-

lah sebuah SMU di Sukabumi.

Pendidik dan orang tua berharap pemerintah memperhatikan masalah ini. Tapi banyak pihak yang peduli kesekian menilai pemerintahan bertindak sangat lamban. Mereka, misalnya, menyebutkan bahwa hingga saat ini Indonesia belum bersedia meratifikasi konvensi pemantauan tembakau (FCTC - Framework Convention on Tobacco Control).

Apa alasan pemerintah tak juh meratifikasi konvensi itu? "Saya tidak bisa mengungumkan

alasan pemerintah belum menandatangani konvensi pemantauan tembakau hingga saat ini, karena harus dibicarakan departemen terkait seperti Depkeu, Depperind, Depdag, dan Deptan," kata Menkes Sri Fadilah Supari pada peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia di Jakarta.

Namun, menurut Menkes, saat ini Pemerintah sedang mempertimbangkan menandatangi FCTC untuk mengurangi jumlah perokok di Indonesia. Menkes menambahkan, pemerin-



tah juga sudah mengeluarkan regulasi, antara lain, mulai 1 Juli 2005 akan menaikkan cukai rokok (harga rokok) 20 persen. Selain itu, pemerintah mengeluarkan larangan merokok di tempat umum, perkantoran, stasiun, bandara, sekolah, dan kendaraan umum serta peraturan iklan rokok di media cetak, elektronik dan ruang terbuka.

Akan tetapi langkah pemerintah yang menundanya-pun mendatangannya FCTC tetap disayangkan, antara lain, oleh Komite Nasional Penanggulangan Masalah Merokok yang diketuai Prof Dr FA Moeelok, yang juga Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI). Ia mengatakan, jika pemerintah RI tidak mendatangani FCTC, maka akan dikenakan dalam pergaulan dan hukum internasional.

"Ketidaksesuaian pemerintah RI mendatangani FCTC saat ini patut ditanyakan karena pada FCTC tidak mengatur pelarangan memproduksi rokok, tapi hanya mengatur pengendalian harga dan cukai rokok, jalan dan promosi rokok, pelabelan dan peringatan bahaya merokok," katanya.

Usaha mengurangi konsumsi rokok tampaknya memang harus menjadi prioritas kebijakan pemerintah. Sebab data Sensus 2003 menyebutkan, sebanyak 70 persen penduduk Indonesia merupakan perokok aktif dan 57 persen rumah tangga memiliki anggota keluarga yang merokok serta masyarakat mulai merokok sejak usia 8 tahun.

Di luar negeri "perang" terhadap rokok mendapat perhatian serius. Contohnya di Jepang Lembaga Rokok Jepang bekerjasama dengan industri rokok memasang mesin penjual rokok eksperimen yang menampilkan sistem verifikasi umur. Dan mesin itu ternyata efektif mengurangi jumlah perokok di kalangan remaja.

Mesin hanya mengeluarkan rokok setelah kartu IC (sirkuit terpadu) pembeli telah dipindai (scan) dan diverifikasi. Untuk memperoleh kartu IC, seorang pemintah haruslah berusia paling sedikit 20 tahun dan mestinya mengajukan permohonan kepada pusat operasi lembaga industri itu dengan memberikan surat keterangan mengenai tanggal lahir dan foto diri. Pada 2008 semua mesin penjual rokok di Jepang akan diperlengkapi dengan sistem tersebut.

Langkah ini tentu saja disambut baik oleh orang tua dan para pendidik di Jepang yang selama ini khawatir dengan tumbuhnya kebiasaan merokok para remaja. Dan kekhawatiran itu sama seperti di Indonesia yakni bahwa rokok bisa membuka jalan ke arah penggunaan Narkoba, terutama ganja. ■ (ANT/YA)

Narkoba Sama Dahsyatnya dengan Terorisme

Kasus Schapelle Leigh Corby (27) rupanya telah menumbuhkan semangat generasi muda di Bali untuk kian serius menyatakan perang terhadap Narkoba. Mereka menegaskan bahwa bahaya Narkoba tidak salah dahsyatnya dengan terorisme.

Hal itu merupakan salah satu pernyataan sikap DPD Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Bali untuk memberikan dukungan moral kepada Pengadilan Tinggi Denpasar dalam menangani kasus banding Corby, warga negara Australia, yang dijatuhi hukuman penjara 20 tahun karena kasus Narkoba di Bali.

Generasi muda Indonesia meminta masyarakat dan pemerintah Australia mempunyai komitmen yang sama untuk memberantasnya. Pernyataan sikap tersebut disampaikan Ketua DPD KNPI Bali, I Putu Gede Indrawan Karna bersama puluhan unsur generasi muda Bali. Mereka membacakan pernyataan sikap tersebut di hadapan Humas Pengadilan Negeri Denpasar, I Made Suratmaja, SH di Denpasar, Selasa.

KNPI memberikan dukungan moral terhadap proses hukum di Pengadilan Tinggi Denpasar yang menangani proses naik banding Corby, setelah wanita itu divonis 20 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Denpasar karena terbukti memiliki 4,2 kg Narkotika. Vonis ini rupanya menimbulkan gelombang protes dari segelintir orang di Australia. Bahkan kuat dugaan pengiriman serbus putih ke Kedubes RI di Canberra itu pun sebagai teror yang berhubungan dengan kasus Corby.

Organisasi pemuda dalam

pernyataan sikap itu sangat menyayangkan berbagai upaya intervensi dari pihak-pihak manapun terhadap upaya penegakan supremasi hukum di Indonesia. Selain itu mereka mengharapkan kepada pemerintah dan masyarakat Australia, maupun negara lainnya untuk menghormati upaya-upaya penegakan hukum di Indonesia.

Sikap KNPI Bali itu dikehendaki menyusul kejadian yang menimpakn Ketua Pengadilan Negeri Denpasar, I Nengah Suriada, SH yang mendapat kiriman surat dan setelah dibuka amplopnya ternyata menimbulkan bau yang menyengat.

Surat yang menimbulkan bau menyengat itu dikirim oleh Konsul Jenderal Australia di Bali yang ditandatangani atas nama Rossityoe tertanggal 2 Juni 2005. Isi surat antara lain meminta fotocopy (salinan) surat keputusan pengadilan tentang vonis terhadap Corby.

Hasil pemeriksaan laboratorium forensik tidak menunjukkan surat yang sempat menimbulkan kepanikan Ketua Pengadilan Negeri Denpasar, I Nengah Suriada, SH dan sejumlah karyawan, tidak membahayakan kesehatan. Kendati begitu surat tersebut dinilai sebagai bentuk teror untuk menakut-nakuti pihak pengadilan agar melunak dalam mengambil keputusan kepada Corby.

Dan pemuda Bali memberi semangat agar pengadilan tak takut dengan teror itu serta harus konsisten tegas menindak para penjahat di bidang Narkoba. ■

Masih Ada Kesempatan Memulai Hari Baru



Sekali terjerat, sulit sekali untuk bisa lepas. Sangatlah tidak mudah untuk keluar dari lumpur Narkoba, karenanya jangan sekali pun mencoba barang haram itu. Kalimat itu diungkapkan oleh seorang mantan pecandu Narkoba (narkotika psikotropika dan bahan adiktif lainnya), Susanto Tri Cahyono (28 tahun), saat Media BNN menemuinya di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Marzuki Mahdi, Bogor, Jawa Barat.

Pria yang lebih akrab dipanggil Ade ini mengaku sangat menyesal karena pernah mencoba-coba Narkoba. Latar belakang tempat kerjanya yang menyeret Ade ke lembah hitam. Ade yang kesekhariannya menjadi staf keamanan di tempat hiburan, di kawasan Taman Sari, Jakarta Barat ini, mengaku awal mengonsumsi Narkoba bermula dari coba-coba. Lingkungan kerja dan teman-temannya sangat biasa madat.

Sehingga, tanpa harus mencari-cari, barang haram itu justru lebih sering menghampirinya.

"Gimana ngga ikutan mabok. Ibaratnya kanan, kiri, depan, dan belakang saya itu orang mabok dan sering banget ngajak saya mabok," ungkap Ade. Apalagi, lanjutnya, saat mendapat giliran juga malam. Pemandangan orang badai (mabuk berat karena putaw) merupakan hal yang sangat biasa dijumpainya. Tawaran mencoba putaw atau Narkoba pun datang dari teman-temannya.

"Ya, akhirnya saya ikutan. Awalnya cuma sekadar nyoba dan buat *having fun saja*," tandas Ade. Namun, Narkoba yang dikonsumsinya bukan jenis yang ringan. Di tempat kerjanya, kebanyakan pemakaian sudah mengonsumsi putaw (heroin) atau *injection drug user* (IDU). Ada pula yang sekadar menenggang alkohol namun tidak mengonsumsi Narkoba.

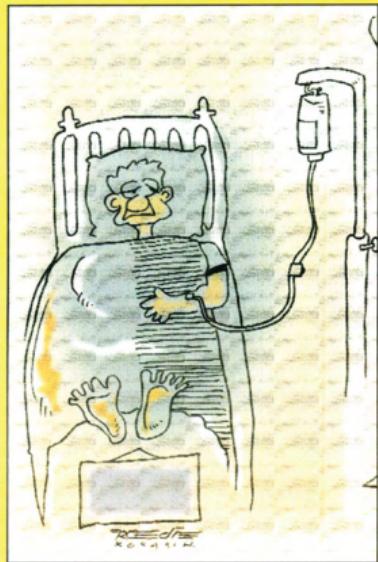
Ajakan teman-teman dan kemudahan mendapatkan barang haram itu menjadikan Ade terus ketagihan.

Bahkan, ujarnya, ada ruang khusus buat pedaw (mabuk setelah memakai putaw). Namun, Ade menyadari tak sepenuhnya lingkungan kerjanya bisa diperselebihkan. Kebiasaan merokoknya sejak SMP juga menjadi faktor yang membuat ia mudah tergelincir mengonsumsi barang haram itu.

Uang gaji yang dimilikinya kadang habis tak tersisa untuk membeli Narkoba. Meski demikian, Ade tak pernah meminta orang tuanya saat hendak membeli putaw. Ade juga mengaku tidak pernah menggunakan rumahnya untuk pedaw, apalagi kedua orang tuanya memiliki kehidupan beragama yang baik. Karena itu, tak satupun anggota keluarganya mengetahui kebiasaan buruk Ade, tak terkecuali ibu kandungnya.

"Waktu SMP saya pernah mencoba ganja tapi nggak sampai ketagihan. Saya nggak suka minum, jadi jarang minum, dan kalau mabok lebih sering pakai putaw," ungkap Ade yang hampir dua belas tahun menjadi pecandu Narkoba. Karena tak tahu kebiasaan buruk Ade, kedua orang tuanya tidak pernah memprotes atau pun memberikan nasihat khusus. Hingga suatu ketika Ade menderita sakit parah, demam yang tak kunjung sembuh sampai berhari-hari.

"Saya ketahuan pake pas sakit parah. Itu pun dokter tahu setelah keluar hasil dari laboratorium. Saya langsung ditanya pakai apa sampai terakhir masuk sini," papar Ade mengungkap masa lalunya yang kelam. Setelah itu, barulah anggota keluarganya mengetahui sebab penyakit Ade, yang sudah merusak li-



vernnya. Kondisi liver Ade, yang saat itu cukup parah, membuatnya harus menjalani pengobatan dan opname di rumah sakit selama dua bulan.

Setelah kesembuhan penyakitnya, Ade justru menjadi tidak percaya diri dan bertambah stres. Betapapun tidak, Ade merasa telah membolongi semua orang dan menya-nyiakan kepercayaan orang tuanya. Kondisi itulah yang menyeretnya kembali ke lembah hitam dan kembali melalui hari-harinya dengan madat.

"Saya seperti nggak bisa berhenti pake putaw. Saya bosan dan cape tapi saya bisa apa?" tanya Ade. Saat itu, dia terus mencari jalan keluar untuk mengalihkan keinginan mabuknya.

Susahnya, Ade merasa tidak lagi memperoleh kepercayaan dari orang-orang sekelilingnya. Dia pun berharap dengan memberikan perhatian pada kekasihnya agar dapat mengalihkan keinginan pedaw-nya.

"Namanya junkie (pecandu

Narkoba), Narkoba sudah seperti tuhannya. Di mana-mana penginnya mabuk, sampai cewek pun kagak bisa mengalahkan," ungkap Ade. Meski demikian, Ade nekat menikah, dengan harapan bisa menyembuhkan mabuknya.

Sang kekasih yang telah mengetahui kondisi Ade pun berharap bisa mengubah tabiat buruk Ade. Namun niatan yang tidak disertai usaha itu tetap tidak membawa hasil. Sampai di tempat kerja Ade pedas lagi dan kerabali menghaburkan uangnya untuk meningkonsumsi putaw. Hal ini menjadikan keharmonisan keluarganya hancur. Hubungannya dengan keluarga sang istri pun menjadi sangat buruk.

Sampai suatu hari, Ade berhenti bekerja namun kondisinya justru bertambah buruk. Ade tak lagi memiliki sepeser uang pun untuk membeli putaw. Dia pun semakin malu dan bertambah stres. Pertengkaran dengan sang istri kerap kali terjadi. Ade kelelahan dengan hidupnya yang semakin berantakan. Hampir saja dia putus asa dan suatu malam pernah merencanakan untuk meninggalkan rumah.

Pada suatu tengah malam, Ade pergi untuk mencari tempat yang lebih tenang. Akhirnya dia ke Pondok Ungu, tempat tinggal pamannya. Sang paman yang bersedia menerima mereka, melaporkan Ade pada pihak keluarga. Saat semua keluarga berkumpul, Ade diberi kesempatan berbicara dan mengungkapkan kegundahannya.

"Saya bersyukur, keluarga saya masih mau mendengarkan dan memberi kesempatan saya untuk bertaubat," tandas Ade. Salah seorang anggota kelu-

“
Saya bersyukur,
keluarga saya masih
mau mendengarkan
dan memberi
kesempatan saya
untuk bertaubat.
”

ga menyarankan untuk mengikuti program detoxifikasi dan rehabilitasi.

Saran itu pun diikutinya. Karena, yang ada dalam benak Ade saat itu, satu-satunya harapannya adalah bisa lepas dari madat. Sampaihal dia di RSKO Marzuki Mahdi.

Di tempat ini Ade menjalani proses terapi dan rehabilitasi. Selama menjalani program itu, Ade diawasi pendamping serta konselor yang setiap dibutuhkan dapat dijumpai. Program Therapeutic Community (TC) mengaruhkannya dalam kelompok untuk dapat saling membantu dan saling memahami di antara sesama pecandu.

Tekadnya untuk memulai hari baru sudah bulat. Bahkan, saat teman sekamaranya mengajak kabur dari relapse center, Ade tak bergeming dan tetap teguh untuk melanjutkan program TC. Keinginannya untuk hidup sehat begitu kuat dan mengalahkan semua godaan yang menghampirinya.

Kepercayaan dirinya makin bertambah. Malahan, kini Ade mendapatkan kepercayaan dari RSKO Marzuki Mahdi untuk mendampingi pecandu-pecaud yang baru masuk program rehabilitasi. hari-hari baru dalam kehidupan yang sehat dan normal pun kini membentang di hadapannya. ■ rahma w

Anak Jalanan dan Mata Rantai Narkoba

Denting dawai pengamen jalanan menghiasi keramaian kota-kota besar di Indonesia. Dengan bekal peralatan dari yang paling sederhana-berupa bekas kemasan air mineral yang diisinya kerikil-sampai yang agak modern-berupa gitar dan genderang, mereka melantunkan nada. Ada yang meniru lagu-lagu penyanyi yang sudah tenar, ada yang membuat syair sendiri tentang kisah hidupnya yang penuh penderitaan. Suaranya ada yang merdu, ada yang pas-pasan bahkan terkadang sangat sumbang. Celoteh anak jalanan kadang membuat senang, tak jarang membuat kesal orang.

Di samping itu, mereka biasa ditemukan di perempatan-perempatan jalan. Mereka berprofesi sebagai pengemis atau ada yang sekadar menjual jasa membersihkan kaca mobil. Di keteta api, mereka membersihkan lantai sambil menyodorkan kantong sumbangan.

Berapa jumlah anak jalanan di Indonesia, tak diketahui pasti. Data tahun 2002 mencatat mereka berjumlah kira-kira 50 ribu orang. Sebagian besar berada di kota.

Anak-anak jalanan ini sangat bersahabat dengan kerasnya kehidupan kota. Terkadang mereka sangat tangguh hadapi terjatuhnya kerikil jalanan. Namun, mereka pun dapat tiba-tiba menjadi rapuh saat bertubi-tubi didera masalah. Tanpa kasih sayang atau tempat berpegangan, apa pun dapat menjadi tempat pelarian bagi mereka saat tertempa masalah. Tembakau, alkohol bahkan ngelhem, menjadi salah satu alternatif untuk lari atau terhindar seseaat dari masalah yang mereka hadapi.

Lingkungan yang sama sekali tidak kondusif untuk pertumbuhan dan kepelikan masalah yang dihadapi menjadikan anak jalanan lebih rentan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba). "Dibandingkan dengan anak-

anak yang hidup dalam keluarga, anak jalanan memang sangat rentan drugs," tandas *Chief Executive Officer* Yayasan Cinta Anak Bangsa (Y CAB), Veronica Colondam kepada Media BNN beberapa waktu lalu.

Anak jalanan lebih rentan narkoba karena mereka memiliki lebih banyak pelu-

Narkoba, faktor penyebabnya adalah tekanan jiwa, mengalami kesunyan, keterasingan dan kecemasan. "Pada anak-anak dengan keluarga, problem-problem dalam diri dapat diungkapkan pada keluarga. Atau setidaknya, jika anak-anak tidak mengungkapkan, orang tua mestinya tanggap kalau anak-anak mempunyai masalah,"



ang terimbas dan mengkonsumsi Narkoba. Menurut Veronica, hal yang menyebabkan anak-anak dan remaja menyalahgunakan Narkoba terbagi dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal muncul dari dalam diri dan keprabadian remaja. Faktor ini antara lain ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan kurangnya kepercayaan diri serta ketidakmampuan mengendalikan diri. Selain itu adanya dorongan ingin tahu, ingin mencoba dan ingin meniru juga menjadi faktor anak-anak dan remaja mencoba Narkoba.

Beberapa kasus anak yang mencoba

ungkap Veronica. Sedang pada anak jalanan biasanya hanya diungkapkan pada sesama temannya. Hal ini justru menenggelamkan anak-anak itu dalam masalah. Mereka tidak menemukan pemecahan.

Problematika yang dihadapi anak jalanan terkadang sangat kompleks dan tidak berkorelasi dengan kematangan emosi mereka. Tak heran bila ada teman yang lain mengajak untuk mencoba-coba Narkoba dengan mudah mereka ikut-ikut-an dan terjerumus menjadi pecandu.

"Jika dilihat dari faktor eksternal, peluang anak jalanan kena drugs sangat besar," tandas Veronica. Pada anak-anak dengan keluarga, faktor eksternal yang memicu

mengkonsumsi Narkoba, misalnya kondisi keluarga yang tidak harmonis, keluarga pecah, kurang keterbukaan/ tidak ada komunikasi serta orang tua yang terlalu mendikte, atau terkadang disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk dan kurang perhatian kepada anak.

"Pada anak jalanan, bukan sekedar kurang diperhatian, mereka kebanyakan tidak memperoleh kesempatan diperhatikan," ungkap Veronica. Bahkan, masalah ekonomi yang kerap kali menjadi masalah mengakibatkan anak jalanan tergelincir mengkonsumsi Narkoba. "Pada beberapa anak jalanan yang memiliki orang tua, kalau tiap hari yang dibicarakan seputar masalah uang dan uang tentu saja membuat anak tertekan," ungkapnya.

Jika diamati dari kondisi lingkungan, anak jalanan memang memiliki faktor risiko lebih besar mengalami ketergantungan terhadap Narkoba dibandingkan anak biasa. Bahkan, studi di wilayah Jakarta Timur mengungkap, karena keterbatasan ekonomi, beberapa anak dipekerjakan sebagai pengantar Narkoba. "Kenyataan ini memang sangat miris, bayangkan, duit hasil antar Narkoba mereka pakai untuk bayar SPP sekolah," ungkap Veronica.

Aktivitas anak jalanan yang berorientasi cari duit, menurut Veronica, perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Apalagi, hanya segerlirin orang yang memberi perhatian dan meluangkan waktu untuk mengurus anak-anak jalanan. Padahal mereka pun berhak untuk bahagia dan menikmati kasih sayang. Keterlibatan anak-anak jalanan dengan Narkoba hanyalah sebagai korban. Korban dari kesulitan ekonomi dan permasalahan-permasalahan pelik serta korban bandar-bandar Narkoba yang terkadang memanfaatkan mereka sebagai pengantar drugs.

"Biasanya setelah jadi pengantar, peluangnya sangat besar untuk jadi pecandu," ungkap Veronica. Saat mengantar drugs, biasanya bandar akan memberi imbalan berupa satu paket Narkoba. Untuk mendapatkan uang, pengantar akan menjualnya namun ada pula pengantar yang mendapat imbalan langsung berupa uang. Beberapa anak yang sudah kecanduan, akan lang-



sung memakai bonus mereka untuk konsumsi sendiri. Selanjutnya untuk dapat kembali mengkonsumsi mereka harus mengantar atau ikut menjualnya. Demikian seterusnya menjadi lingkar setan yang terus melilit mereka.

"Biasanya anak jalanan lebih memilih Narkoba murah, seperti ngelem," ungkap Veronica. Ngelem atau lebih sering disebut inhalen adalah menghirup uap dan gas dari bahan-bahan tertentu.

Rentan Narkoba

Program Director Yayasan Terracotta Indonesia, Faisal N Afdal, mengatakan anak-anak jalanan sangat rentan dan mudah kena narkoba. Faktor utamanya karena mereka tidak mendapat nilai-nilai pendidikan dari orang tua atau pun sekolah sehingga bahaya dan ketidakbolehan Narkoba pun kurang diketahui oleh mereka.

"Kalau orang tua di samping mereka, setidaknya ada yang mengarahkan dan membimbing dan setidaknya ada orang mengontrol tindakan mereka saat mereka mulai mencoba-coba hal-hal yang keluar dari norma," katanya.

Selain itu, tidak adanya orang dewasa di sekitar anak jalanan menjadikan mereka lepas kontrol. "Karena tidak ada yang menegur saat mereka keliru atau melakukan penyimpangan perilaku, jangan kan menegur yang memperhatikan saja tidak ada," jelasnya.

Kondisi merebaknya Narkoba di kalangan kelas bawah ini tak bisa dipungkiri keberadaannya. "Narkoba telah menyerang seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya yang berduit atau di perkotaan saja, saat ini hampir di seluruh kabupaten ada bandar Narkoba," ungkap Sutanto kepada para wartawan saat acara penandatanganan surat kesepakatan (MoU) antara Majelis Rektor Indonesia, Forum Rector Indonesia dan Badan Narkotika Nasional, Jumat (3/6).

Menurutnya, kondisi ini sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hal ini karena sebagai diri mereka yang tidak memiliki uang untuk mengkonsumsi Narkoba akan semakin nekat untuk mendapatkan barang harum itu. Dengan merambahnya Narkoba, secara kumulatif bertambah pula jumlah pengedar Narkoba di masyarakat. "Karena tidak mampu membeli, mereka menjadi pengedar atau pengantar," kata Sutanto.

Narkoba yang telah menyerang segala kalangan, menjadikan tidak satu pun wilayah Indonesia terbebas Narkoba. "Terbawanya kelas ekonomi bawah dalam mengkonsumsi Narkoba, menjadikan peredaran narkoba lebih cepat," tandasnya.

Oleh karena itu, perlu peranangan yang simultan dari semua pihak untuk menghadang laju peredaran Narkoba. Salah satunya dengan memberdayakan anak jalanan agar menjadi calon generasi yang berguna. ■ (Rahma)

Mereka Butuh Uluran Tangan

*Aku anak manusia yang masih punya rasa
Hidupku dari jalan raya,
menelan getirnya jagat raya
Kau pandang aku dengan sebelah mata
Kau cibir aku dengan gincu beraroma
Kau brang muka sambil berkata
Hai sampah mayarakat!
jangan mendekat!*

Demikian sepenggal puisi yang dibuat oleh seorang anak jalanan. Dia tak sendirian. Teman-temannya terserak di jalanan di ibukota. Serbu satu kisah menyertai kepiutan mereka di tengah hiruk pikuknya keramaian kota.

Jalanan menjadi pilihan anak-anak ini karena tak ada pilihan lain. Orang tua mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Tak sedikit pula anak-anak itu yang tak memiliki orang tua. Tapi ada pula yang mengikuti 'keterpakan' orang tua mereka yang memang orang jalanan.

Bukannya mereka tak sadar terhadap apa yang dipilihnya itu. Mereka ingin kehidupan yang lebih baik. Tapi apa daya banyak faktor yang membatasi mereka. Tak heran bila mereka pun seolah tak peduli dengan keselamatan dirinya. Melakukan tindak kriminal dan mengkonsumsi Narkoba. "Ada banyak sekali faktor yang menjadikan anak jalanan rentan Narkoba, tapi yang jelas mereka kerap kali jadi incaran bandar-bandar Narkoba," tandas pengelola Rumah Singgah Dilt Foundation (DF), Wahyu Setyowati. Keberanian anak-anak jalanan yang telah terbiasa mengelolandang beras membuat mereka menjadi sasaran bandar untuk mengedarkan Narkoba.

"Mereka lebih terbiasa ke sana-ke mati, jadi bandar pikir mereka lebih mudah mengejar pasar," ujar Wahyu. Selain itu, faktor kemiskinan dan pengangguran juga membuka peluang bagi anak jalanan untuk menemui tawaran menjadi pengedar. Dibandingkan mengamen atau menjajakan minuman, mengedarkan Narkoba menuai uang lebih banyak.

"Saya pernah menjumpai, pemulung yang cape mungin sampah, dapat lempar langsung ngelem sampai tertidur dan geleks (mabuk/red)," ujar Wahyu. Kebanyakan anak jalanan memiliki ngelem karena lebih murah dan mudah dijangkau. Bisanya yang mampu mengkonsumsi putus adalah pengedar-pengedar kecil yang



untuk modal adik-adiknya.

Mereka Senang

Beberapa anak jalanan mengaku berbahagia mendapat kesempatan belajar di rumah singgah. Ajum, misalnya, berhenti sekolah saat kelas dua SD. Masalahnya klasik, dia anak miskin, tak memiliki biaya. Sejak itu ia menggelandang di jalanan, terkadang mengamen, menyemir sepatu, dan pernah juga berjualan rokok dan permen berkeliling bersama teman-temannya.

Pada suatu hari Ajum bertemu dengan tiri rumah singgah saat berdagang di lampu merah. Waktu itu dia ditawari belajar bersama rekan-rekan senasib di rumah singgah. "Sayang senasib bisa belajar di rumah singgah," ujar Ajum dengan muka yang beseri-seri. Hal yang sama dikatakan Dendi, warga surman singgah DF. Kini Dendi berhasil meyelesaikan ujian persamaan kejar paket B.

Anak jalanan yang rutin dikelola oleh Rumah Singgah DF ada 156. Anak-anak tersebut tidak seluruhnya menggelandang di jalanan. Mereka terdiri atas anak jalanan, pengamen, pemulung, dan yatim piatu. Yang paling banyak adalah anak-anak pemulung. Ada pula anak-anak dari keluarga prasejahtera (miskin).

Beberapa kegiatan Pencegahan Narkoba selain belajar bersama adalah melalui penyuluhan-penyuluhan bahaya Narkoba. "Tidak hanya penyuluhan bahaya narkoba, kini juga menerangkan bahaya merokok, alkohol dan sedikit pendidikan seks," jelas Wahyu.

Sedangkan upaya penanggulangan Narkoba dilakukan dengan reyki, salah satu teknik tenaga dalam. "Kalau mendekotifikasi puluhan anak jalanan biayanya sangat mahal, jadi kita mengupayakan reyki untuk membersihkan tubuh mereka dari racun," ujarnya.

Biasanya saat melakukan reyki, DF bekerja sama dengan Dinas Sosial DKI Jakarta. Dinaslah yang telah mengumpulkan anak-anak jalanan yang terlibat Narkoba.

Setelah reyki biasanya anak-anak yang pernah mencoba atau kecanduan Narkoba akan munat-munthal. ■ (Rahma)

Bahaya Ngelem

Inhalan mungkin sangat asing bagi anak jalanan. Mereka lebih mengenalnya sebagai ngelem. Tak jelas darimana istilah ini berasal. Mungkin karena kebanyakan mereka mengkonsumsi lem dengan menghirup uapnya.

Inhalan merupakan zat kimia yang asapnya dapat dihirup untuk menghasilkan efek perubahan pikiran. Inhalan dapat dikategorikan sebagai:

- Pelarut yang mudah menguap, seperti tiner cat, degreaser, dan lem (contoh: Aibon).
- Alas penyemprot, seperti penyemprot rambut, penyemprot minyak sayur untuk memasak.
- Ases, termasuk eter, oksida asam sendawa, dan sejenis metan.
- Nitriet, termasuk nitrite cyclohexyl, nitrite amil dan nitrite butil

Inhalan, pada dasarnya merupakan produk sehari-hari yang mudah diperoleh dan bukan merupakan bahan terlarang. Bila dipakai sesuai petunjuk pemakaian, bahan-bahan ini sangat berguna dalam kehidupan. Tetapi bila sengaja disalahgunakan dengan menghirup uap dan gasnya, inhalan dapat menyebabkan kerusakan serius pada organ tubuh, bahkan kematian.

Inhalan mengandung bahan-bahan kimia yang bertindak sebagai depresan. Depresan berfungsi memperlambat sistem syaraf pusat sehingga berpengaruh terhadap koordinasi gerakan anggota badan dan konsentrasi pikiran. Inhalan mempengaruhi otak dengan kekuatan dan kecepatan yang jauh lebih besar dari zat zat lain. Inilah yang menyebabkan kerusakan fisik dan mental yang tidak dapat disembuhkan. Inhalan bisa menyebabkan mati lemas dan mati secara tiba-tiba, walaupun ngelem baru dilakukan pertama kali.

Para pakar kesehatan mengungkapkan, kematian oleh pemakai inhalan dapat disebabkan beberapa hal, antara lain karena gas asphyxia, yakni gas-gas yang secara signifikan mengurangi jumlah oksigen yang tersedia di udara. Akibatnya nafas bisa berhenti. Pemakai dapat pula mati tercekik, terutama pada pemakaian inhalan dengan kantong plastik.

Beberapa anak jalanan yang mengkonsumsi inhalan akan mengalami pengaruh langsung, misalnya dengan cepat kepala diserang rasa pusing. Orang yang menghirup inhalan ini mengalami sedikit stimulasi serta sakit kepala. Selain itu, inhalan dapat menjadikan orang yang menghirupnya menjadi mati rasa pada tangan



dan kaki, bahkan dapat mengakibatkan kurangnya koordinasi gerakan anggota badan. Penghirup inhalan pun akan menderita mual dan muntah-muntah.

Konsumsi inhalan secara terus-menerus dengan menghirupnya, akan menjadikan pemakainya kehilangan pendengaran, serta kejag pada anggota badan. Inhalan juga dapat mengakibatkan kerusakan sumsum tulang belakang, kerusakan hati dan ginjal serta habisnya oksigen dalam darah. Sesekar yang kerap kali meghirup zat-zat inhalan, akan sering mengalamai halusinasi. Pemakaian jangka panjang, dapat mengakibatkan leukemia atau kanker darah. Inhalan juga dapat mengakibatkan berkurangnya bentuk dan kekuatan otot serta mengakibatkan kecaduan fisik dan psikologis.

Pemakai inhalan yang kronis bisa kehilangan kemampuan secara permanen untuk melakukan fungsi sehari-hari seperti berjalan, berbicara dan berpikir. Bahkan, ketika pemakaian inhalan berlanjut selama beberapa waktu, si pemakai akan mengalami realisti toleransi terhadap inhalan. Hal ini berarti, si pemakai akan mem-

butuhkan pemakaian inhalan yang semakin sering dan dengan jumlah yang lebih besar untuk mencapai efek yang diinginkan.

Pemakaian inhalan jangka panjang dapat memperlambat atau menghentikan kegiatan sel-sel syaraf pada beberapa bagian otak. Kerusakan otak ini dapat menyebabkan kekakuan, kehilangan daya ingat dan kemampuan untuk belajar dengan cepat serta memecahkan masalah. Bahkan, yang lebih parah, inhalan dapat mengakibatkan kerusakan permanen otak.

Inhalan juga bisa memicu tindak kekerasan dan memunculkan perilaku agresif. Racun yang ada di dalam inhalan mampu secara ekstrim dan cepat, membuat si pemakai mampu melakukan hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain secara fisik.

Terdapat beberapa tanda-tanda fisik pada pemakai inhalan, antara lain: mata merah, berkaca-kaca atau berair, gercukan kata-kata yang lambat, bergumam kental dan tidak jelas. Pemakai tampak seperti orang mabuk dan terdapat nodis cat pada tangan atau sekitar mulut. ■ (Rahma)

Tip Melawan Depresi

Tanpa Obat Antidepresan

Efek samping yang mungkin ditimbulkan obat antidepresan tentu merugikan penderita depresi. Untuk itu ada cara lain menghilangkan depresi dengan terapi non-obat. Berikut beberapa terapi yang bisa Anda lakukan:

- Berusaha untuk tetap bahagia. Lakukan hal-hal yang bisa membuat suasana hati Anda senang seperti memelihara binatang, liburan, pijat, relaksasi, atau apa saja yang membuat Anda bahagia.

- Terapi mental. Bicara pada diri sendiri dan menyusun kembali pikiran ke arah yang positif.

- Olah raga ringan. Banyak riset mengekspakapkan olah raga ringan seperti aerobik meghilangkan kecemasan, meningkatkan nafsu makan, hasrat seksual, dan rasa menghargai diri sendiri.

- Psikoterapi. Konsultasikan masalah Anda dengan psikiater. Biasanya 4-5 bulan depresi bisa diatasi.

- Perlunya kelompok pendukung. Depresi menyebabkan rasa terisolasi. Kelompok yang mendukung menunjukkan bahwa Anda tidak sendiri. Biasanya kelompok pendukung sangat menolong.

- Obat tradisional. Beberapa tanaman obat mempunyai efek



antidepresan, yang paling bagus adalah tanaman St. John, MAO (Monoamine oksidase) inhibitor natural. Selain itu, kava-kava, ginkgo, dan caffeine juga bisa membantu.

- Diet suplemen. Beberapa kekurangan vitamin-B6, B12, C, dan folic acid, Thiamin, Niacin, Riboflavin, Biotin, dan asam pantotenat dapat mengakibatkan depresi.

- Tusuk jarum. Organisasi Kesehatan Dunia mengenali akupunktur sebagai cukup efektif untuk depresi ringan sampai medium.

- Musik. Seperti beberapa pengarang lagu telah menulis, musik dapat menyegarkan jiwa. Musik juga dapat

meningkatkan rasa nyaman dan dapat membantu dalam perawatan depresi dan kecemasan.

- Relaksasi. Relaksasi atau meditasi dapat membantu mengurangi rasa cemas yang timbul karena depresi. ■

Sumber: Bisan Indonesia



Pil Baru, Atasi Rokok dan Obesitas

Aakhir tahun lalu muncul temuan baru berupa pil yang bisa membantu orang berhenti merokok dan mengurangi berat badan pada saat bersamaan. Temuan ini diungkap dalam konferensi kedokteran di New Orleans, Amerika Serikat.

Hanya saja sampai saat ini produk tersebut belum dipasarkan alias masih dalam tahap penelitian. Diperkirakan pil baru ini akan tersedia dalam satu atau dua tahun, dan bekerja dengan pendekatan yang sepenuhnya baru. Daya kerja pil ini dengan memblokir saraf otak yang memberi rasa ketagihan kepada para perokok.

Temuan ini penting mengingat rokok adalah pembunuh terbesar di negara ini, yang mengakibatkan 435.000 kematian di tahun 2000. Kombinasi dari diet yang buruk, obesitas dan ketidakaktifan fisik mendukti posisi kedua, dengan 400.000 kematian.

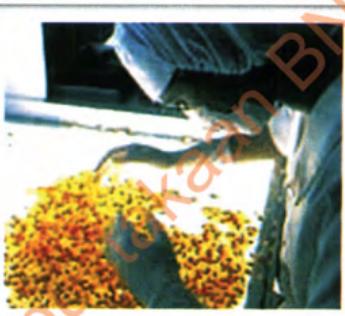
Para dokter mengatakan bahwa meskipun kebiasaan hidup yang baik tetap merupakan dasar dari kesehatan yang baik, pil baru ini dapat menjadi alat bantu penting bagi mereka yang tidak mampu mewujudkan hidup sehat itu dengan kekuatan tekadnya sendiri.

"Kami mengajukan orang-orang untuk melakukan diet dan olah raga, dan anjuran itu kelihatannya tidak terlalu efektif," kata Dr. Raymond Gibbons dari klinik Mayo, yang menyebut temuan terakhir ini "sangat provokatif".

Dua buah laporan tentang obat ini yang bernama rimonabant, dirilis di New Orleans dalam sebuah pertemuan di American Collage of Cardiology. Riset ini didanai oleh perusahaan pengembangan obat Perancis, Sanofi Synthelabo yang berencana untuk meminta persetujuan US untuk menjualnya dengan merek Acomplia setelah beberapa studi lagi seleksi tahu mendatang.

Sebuah studi menemukan bahwa

obat tersebut membantu orang menurunkan berat badan 20 pon dalam satu tahun, sementara yang lainnya menyebutkan bahwa obat ini juga menggandakan kesuksesan para perokok dalam berhenti merokok, setidaknya dalam jangka pendek.



Para dokter menyebutkan obat ini cocok dipasarkan bagi orang-orang yang melakukan diet maupun yang ingin berhenti merokok, tapi lebih khususnya ditujukan bagi orang-orang yang terjerab dengan kedua masalah tersebut.

"Kami pikir ini bisa menjadi campuran yang ideal bagi orang-orang yang kelebihan berat badan dan merokok", kata Dr. Robert Anthenelli dari Universitas Cincinnati, yang memimpin studi menge-nai rokok.

Para dokter mengatakan bahwa obat ini juga penting karena mengambil langkah pendekatan yang baru untuk menolong orang memiliki masalah makanan sekaligus tembakau. Ini adalah yang pertama di kelas obat-obatan yang memblok sistem yang disebut *endocannabinoid system*.

Ganja membuat orang-orang kecanduan dengan merangsang sistem ini. Mesin

biologi yang sama untuk tujuan sehari-hari yang rumit dengan membantu otak mengatur rasa lapar dan mungkin kebutuhan-kebutuhan lainnya, termasuk masalah alkohol.

Makan terlalu banyak dan merokok dapat merangsang sistem ini secara berlebihan, yang mana pada gilirannya menggerakkan mereka untuk makan dan merokok lebih lagi. Dengan sementara memblok kemampuan tubuh untuk menerima sinyal tersebut, para ahli percaya bahwa mereka mampu membuat kerja sistem kembali normal.

Dalam dua studi yang lebih luas, Dr. Jean-Pierre Despres dari Universitas Laval di Quebec mendaftarkan 1.036 sukarelawan yang kelebihan berat, semua dengan perut besar yang menyebabkan mereka berisiko tinggi sakit jantung. Mereka telah diimbau untuk mengurangi 600 kalori per hari dan secara akhir memberi baik rimonabant maupun pil tiruan.

Setelah setahun, mereka yang mendapat rimonabant dia dosis lebih tinggi telah rata-rata berkurang berat badan sebesar 20 pon dan lingkar pinggang berkurang 3 inci. Hampir sepertiga dari mereka berkurang berat badannya sebesar 10 persen. Sedangkan yang lainnya hanya berkurang 5 pon.

Mereka yang mendapatkan rimonabant juga mengalami kemajuan di bidang lain. Tingkat HDL mereka, kolesterol positif yang baik, meningkat 23 persen, semenitara triglyceridesnya turun 15 persen.

Studi Anthenelli's menguji obat itu selama 10 minggu pada 787 perokok yang menghabiskan satu pak rokok per harinya, yang ingin berhenti tetapi tidak bisa. Proses selanjutnya akan memperlihatkan seberapa baik mereka berhasil merokok, tetapi untuk sementara waktu, 28 persen berhenti sedikitnya satu bulan, dibandingkan dengan 16 persen yang menggunakan pil tiruan. ■ (medical editor/yab)



Rachel Maryam

Tanpa Prestasi Akan Tersingkir

Rachel Maryam Sayidina adalah artis serba bisa. Setelah cukup kenyal melang-melintang di layar lebar, ia mengaku kangen main sinetron. Untuk mengobati rasa kangen itu, Rachel memutuskan

mengambil tawaran dari rumah produksi Persari dengan membintangi sinetron "Kepergian Bunda". "Sudah lama nih saya nggak main sinetron. Jadi rasanya kangen banget," ujar artis yang namanya melambung berkertadi model video klip Sephia milik Sheila On 7 itu.

Namun Rachel tidak sembarangan menerima tawaran main. "Nggak semua tawaran sinetron saya terima. Ya yang skenarionya bagus saja saya terima. Kebetulan Kepergian Bunda script-nya bagus," tandas Rachel.

Selain di sinetron, Rachel kerap muncul di layar kaca sebagai presenter. Salah satu acara yang cukup menantang ia bawakan adalah acara "Aku Mau Sembuh". Acara ini menjadi satu dari sedikit acara yang mengetengahkan masalah nyata yang dihadapi bangsa ini yaitu masalah Narkoba. Sebagai sebuah tontonan, Aku Mau Sembuh memang menghadirkan hal yang tidak menyenangkan

bagi "bintangnya" karena tayangan ini justru mengetengahkan masalah yang ingin "disembunyikan" masyarakat.

Oleh karena itu tak mudah mendapatkan sosok pecandu maupun bekas pecandu Narkoba yang mau dimunculkan ke layar kaca dan memberikan kesaksian atas pengalamannya dengan Narkoba. Kalau toh mereka mau, orangtua maupun kerabatnya ada yang keberatan. Mereka tak bisa dipaksa dan produser hanya bisa membujuk bahwa penampilan mereka perlu agar tayangan ini bisa menjadi peringatan buat semua orang pada bahaya narkoba.

Sebagai bintang serba bisa Rachel ternyata cukup berhasil menjalin komunikasi dengan mantan pecandu Narkoba. Ini dimungkinkan oleh pengalamannya yang luas dalam berbagai peran baik di layar lebar, layar kaca, ataupun panggung teater. Apalagi dia juga beberapa kali turut kegiatan kampanye anti Narkoba.

Lalu apa kunci sukses Rachel dalam berkarier? Sederhana, katanya, yaitu bekerja sebaik mungkin dan meraih prestasi. "Kalau modal cantik punya, tapi enggak punya prestasi, akan tersingkir dengan sendirinya. Ini namanya seleksi alam," tegas Rachel. ■

ADRIAN MAULANA

Jangan Hanya 'Merokok Merusak Kesehatan'

Merokok merusak kesehatan seseorang itu sudah pasti. Belakangan rokok juga banyak disebut sebagai jenis Narkoba paling rendah dan merupakan salah satu jalan masuk terdepan ke dunia Narkoba, khususnya bagi remaja. Oleh karena itu, kampanye anti tembakau yang gencar dilakukan di berbagai negara tidak melulu dihubungkan dengan masalah kesehatan jantung, kanker, reproduksi, dan sebagainya, tapi juga dengan Narkoba.

Jadi berhentilah merokok sekarang juga! Begitu antara lain buntu salah satu butir kampanye antirokok. Tapi efektifkah kampanye dengan model seperti itu? Menurut Adrian Maulana tidak cukup hanya begitu. Malah, katanya, sekarang bukan zamannya lagi kampanye antirokok hanya dengan menyampaikan bahwa merokok yang bisa menimbulkan berbagai penyakit.

"Saya kira banyak orang tahu bahwa merokok, tetapi tentu banyak orang susah berhenti merokok," kata artis sinetron itu, yang Sabtu (4/6) tampil pada pencanangan Sehari Tanpa Tembakau di Supermall Karawaci, Tangerang. Adrian muncul bersama Ketua Wanita Indonesia Tanpa Tembakau, Nita Yudi, dan pemain sinetron Fuad Baradja.

Kata ayah seorang anak itu, agar efektif sebaiknya kampanye melibatkan contoh figur publik yang bisa memotivasi orang berhenti merokok. "Penjelasan bahwa merokok jadi sisipan kampanye saja, yang penting masyarakat mendengar pengalaman si tokoh sehingga ada keinginan 'besuk oka maju diajdi seperti dia,'" ujar aktor berusia 28 ini.

Saran itu tak jauh dari pengalaman Adri saat berperang melawan rokok. Semasa masih sekolah di SMU lalu kuliah di Universitas Trisakti sekitar tahun 1996, Adrian dikenal sebagai perokok berat. Wajahnya penuh jerawat, berat badannya 91 kg. Setiap bulan ia mengeluarkan uang sekitar Rp 1 juta-Rp 1,5 juta untuk ke dokter dan membeli obat. Sampai suatu ketika ia diajak teman masuk pusat kebugaran dan merasakan nikmatnya berolahraga. Perlahan-lahan ia meninggalkan kebiasaan merokok.

Bagaimana ia bertahan di tengah lingkungan yang kerap menjadikan merokok sebagai gaya hidup? "Saya jadi pribadi unik di tengah mereka. Ketika teman-teman hendak merokok, mereka yang menyengkir dari saya," tuturnya sambil tertawa.

Setelah merasakan manfaat besar dari

olahraga, maka Adrian pun tak pernah putus melakukannya. Dia bilang, orang yang gemar berolahraga otomatis akan memperhatikan pola makan sehat. Karena itu pemain sinetron ini rutin fitness dan angkat beban. Hasilnya, dulu tubuhnya yang gemuk dengan berat 90 kg dan tinggi 180 cm, kini susut tinggal 70 kg. "Berkat fitness berat badan saya normal dan pas, 70 kilogram," kata aktor Jakarta ini.

Menurut makannya selama ini sesuai standar orang yang rajin fitness. Ia menyebutnya pola makan ala binaraga. Ia mengonan cari itu bukan karena ingin jadi atlet. Setiap pagi, sekitar pukul 08.00, ia biasa sarapan roti gandum dan segelas susu tanpa lemak atau jus jeruk.

Dua setengah jam kemudian ia akan merasa lapar dan memiliki semangkuk aneka buah-buahan untuk disantap. Tengah hari, ia makan siang seperti biasa dengan menu seengggam nasi plus lauk pauk. Sekitar pukul 16.00, giliran sepoeri sayuran, misalnya salad, yang jadi menuinya. Lalu, di malam hari ia makan dua atau tiga buah kentang ditam-

bah ikan. "Dengan pola makan itu tubuh saya terasa lebih fit dan tidak pernah sakit yang berarti," ujar penggemar pisang, pepaya, dan apel ini.

Finalis Abang None Jakarta 1992 inilah pun lebih suka membawa bekal bila sedang syuting atau melakukan kegiatan lain di luar rumah. "Biasanya saya membawa bekal berupa makanan yang direbus, dikukus, atau dibakar. Yang penting menjaga agar makanan itu tidak mengandung minyak goreng. Saya juga membawa dua botol air mineral, masing-masing ukuran 1,5 liter. Sehari saja minum 3,5 liter air putih," papar finalis Abang None Jakarta 1992.

Rajin olahraga, tidak merokok, dan anti-narkoba, adalah paduan gaya yang ideal untuk hidup sehat. Maka suami artis Deasy Ilisanti itu sekarang tak hanya memiliki tubuh sehat, tetapi juga wajah bersih, lebih percaya diri, dan tawaran pekerjaan pun mengalir. Jadi berhentilah merokok sekarang juga dan teruslah berolahraga. ■ (KCM)



BILLY GLENN

Kembali Ditangkap karena Nyabu

Sekali mencoba terperangkap selamanya. Itulah salah satu sifat Narkoba. Jadi siapa pun yang mencoba mengkonsumsinya, sulit baginya untuk bisa lepas dari jerat kecanduan. Hal demikianlah yang kemungkinan menyebabkan artis sinetron Billy Glenn kembali berurusan dengan polisi.

Billy Glenn (26) diringkus aparat dari Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya setelah tertangkap tangan menyimpan 1,2 gram sabu dan seperangkat alat penghisap di rumahnya. "Tersangka ditangkap di rumahnya, Jalan Rajawali V No.18A, Jakasampurna, Bekasi Barat pada Jumat, 3 Juni 2005," kata Kepala Bidang Humas Polda Metro Jaya, Kombes Pol. Drs Tjiptono.

Glenn kini ditahan di ruang tahanan khusus Narkoba di Polda Metro Jaya. "Tersangka mengaku mendapatkan shabu dari seorang bermata H untuk keperluan sendiri," kata Tjiptono. Dan seperti dikutip media massa Ibu Kota, H yang masih aktif di dinas militer TNI Angkatan Laut, telah ditangkap di rumahnya dan telah diserahkan ke Pomal (Polisi Militer TNI Angkatan Laut) untuk diproses.

Tjiptono mengatakan penangkapan artis sinetron itu berkat informasi dari masyarakat daerah Jakasampurna. Pada 2003 Billy Glenn pernah berurusan dengan Polsek Metro Menteng dalam kasus yang sama, namun saat itu dilepaskan karena kurang cukup bukti. Tapi sekarang polisi menemukan cukup bukti untuk mejebloskan tersangka ke tahanan. ■

PROF. DR. H. DADANG HAWARI, PSIKIATER

Ingat! Narkoba Haram Hukumnya!



Sepak terjangnya dalam menanggulangi Narkoba dimulai sejak tahun 1971. Setelah mendapatkan gelar Doktor dengan predikat Cum Laude pada program Colombo Plan, Dadang Hawari memfokuskan diri pada penanganan permasalahan sosial kemasyarakatan, khususnya korban-korban Narkoba. Selain menerapkan pendekatan psikiatri klinis, Dadang juga memasukan konsep agama untuk menyadarkan para pecandu narkoba. "Menyadarkan pecandu dengan menegaskan keharaman Narkoba adalah penting, karena mereka yang masih ingat Tuhananya maka akan menaati peraturan-Nya," ungkap pria kelahiran 16 Juni 1940 ini.

Guru Besar Tetap Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (UI) itu, sejak tahun 1993 mendapatkan berbagai penghargaan di bidang Narkoba. Program serta metode rehabilitasi yang memmasukan konsep agama telah mendapatkan pengakuan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 2003. United Nations Office on Drugs and Crime telah memasukan Indonesia sebagai salah satu negara yang terkategorii "Successful Intervention, Treatment and Aftercare Programmes". Dari sekian banyak program yang dilakukan di Indonesia, publikasi dari United Nations Office on Drugs and Crime memasukan metode Hawari and Associated.

Metode Dadang diketahui berhasil menekan kekambuhan hingga 12 persen. Ini jauh lebih tinggi dibandingkan metode-metode di luar negeri baru bisa menekan kekambuhan 40 persen. Ini tidak lain karena ia memasukan konsep agama dalam penanganan rehabilitasi. Di tengah kesibukannya, pria kelahiran Pekalongan ini menerima Media BNN di rumahnya di Tebet Mas Indah E-5, Jl. Tebet Barat I, Jakarta Selatan untuk sebuah wawancara. Berikut petikannya:

Bagaimana metode terapi yang diterapkan di pusat rehabilitasi Anda?

Intinya metode terapi yang saya terapkan menaati bahwa Narkoba, alkohol dan beragam jenis zat aditif itu diharamkan. Jadi, terapi (detoksifikasi) ketergantungan yang saya praktikan tanpa anestesi dan substitusi, karena kami tidak lagi menggunakan zat yang memang diharamkan. Selain itu, secara kejiwaan kami melakukan pendekatan agama agar pecandu sadar bahwa Narkoba itu memang diharamkan dan merupakan larangan Tuhan. Sedangkan di batin tidak pakai agama, di Indonesia kesadaran agama tinggi. Sebagian besar anak-anak beragama Islam, tahu bahwa haram tidak mengkonsumsi babi. Jadi perlu diosialisasikan bahwa Narkoba haram, makanya coba-coba pun nggak boleh karena haram, sedikit pun haram.

Bisa dijelaskan bagaimana metode tanpa substitusi?

Pengertian substitusi ini perlu kami tekankan, karena banyak dokter yang menggunakannya padahal ada metode tanpa substitusi. Substitusi adalah menggantikan opiat (heroin) dengan zat yang masih merupakan sintesis atau turunan dari opiat itu sendiri, misalnya Methadon, Bupheronorphine HCL, Tramadol, Codein dan zat lain yang sejenis.

Lalu, apa komentar Anda dengan pusat rehabilitasi yang masih menggunakan metode substitusi?

Sebenarnya saya ingin memperjuangkan ini, maksudnya menegaskan kembali pada aparat agar lebih memperhatikan perizinan pusat-pusat rehabilitasi. Aparat seharusnya lebih mengkritisi metode, obat yang digunakan dan detail program yang ditawarkan saat memberikan izin praktik. Penggunaan substitusi sebenarnya melanggar UU Narkotika, dan sudah sewajarnya pemerintah melarangnya, dan memasukkan zat Narkoba tersebut atau "obat substitusi" itu dalam UU Narkotika.

Faktor apa saja yang mempengaruhi orang untuk mengkonsumsi Narkoba?

Biasanya karena pengaruh teman. Orang pertama kali pakai Narkoba karena faktor cobacob. Karena ajakan teman untuk mencoba, atau karena rasa keingintahuan tentang efek Narkoba

dan bagaimana rasanya. Kebanyakan dari mereka hanya ingin mencoba, sekitar 70 persen pemula dilatarbelakangi faktor coba-coba. Hal ini didukung faktor ketidakstabilan kondisi remaja, sehingga mudah terpengaruh bujukan teman.

Banyak pula pengguna Narkoba orang dewasa, apakah faktornya?

Pada orang dewasa, biasanya mereka sudah mengkonsumsi Narkoba sejak mereka SMP, berlanjut SMA, saat kuliah bahkan hingga mereka dewasa. Sangat sedikit pemula Narkoba usia dewasa, lebih banyak remaja.

Apakah bisa jadi karena faktor stres misalnya?

Ada juga yang pakai Narkoba karena stres atau bahkan frustasi, atau misalnya ada konflik dengan orang tuanya kemudian cerita ke temannya. Teman-teman itulah yang mengajaknya untuk mencoba Narkoba. 'Coba aja ini, nanti juga pusing hilang', nah kalau sudah kenal Narkoba, ya bakal pakai terus. Karena Narkoba seperti pancing ikan, sekali sudah kena anak pancing sangat sulit lepasnya.

Apakah pemakai yang dilatarbelakangi stres cukup besar persentasenya?

Persentasenya, rasa cukup besar, karena kebanyakan yang sudah pulih begitu ada masalah, stres kemudian larinya ya ke Narkoba. Kalau ada masalah ke Narkoba lagi, stres ke situ lagi, frustasi ke situ lagi, begitu seterusnya.

Kenapa kecenderungan remaja stres lari ke teman bukan ke Tuhananya atau ke orang tua?

Jadi memang cukup memprihatinkan karena saat stres tidak ke shalat atau ke Tuhananya tapi ke narkoba. Apalagi sekarang ini banyak remaja bermasalah lari ke temannya, karena kurang dekat dengan orang tuanya sehingga kurang ada keterbukaan, jadi lari ke teman. Akhirnya dia pakai Narkoba diam-diam, sampai kecanduan.

Mengapa banyak orang stres?

Banyak orang stres dengan keadaaan dunia sekarang ini, pengangguran banyak, ketertiban sosial ekonomi dan banyak faktor lainnya yang dipicu hal tersebut.

Mengapa orang stress lari ke narkoba, tidak ke kegiatan lainnya?

Menurut saya tidak hanya dilihat dari sisi kesehatan jiwa, tapi harus dengan solusi global. Dalam mencegah Narkoba dua macam langkah yang harus diambil, yakni supply reduction, usaha mencegah agar Narkoba tidak beredar di pasaran gelap. Hal ini menjadi tugas aparat keamanan. Kemudian, demand reduction, yakni dengan penyuluhan oleh dokter dan orang kesehatan, harus berkesinambungan.

Banyak remaja yang tidak bisa mengelola stres, apalagi remaja dalam keadaan labil dan di persimpangan jalur sehingga saat stres remaja lari ke Narkoba. Remaja juga rentan HIV/AIDS, karena pada usia tersebut juga aktif berulang kali berhubungan seksual. Jadi, faktor perubahan yang memicu, dan sangat rentan Narkoba dan AIDS. Selain itu, dipengaruhi pula oleh kondisi kepribadian, kecemasan, depresi dan kondisi masyarakat.

Apakah semua ini terjadi karena gaya hidup materialistik yang melanda negeri ini?

Ada juga faktor materialistik apalagi kebanyakan stres karena faktor kondisi ekonomi. Sekarang ini bukan hanya orang kaya yang pakai Narkoba, tapi semua lapisan masyarakat, sekali pun jenis Narkobanya berbeda.

Menurut Anda, bagaimana memutus rantai peredaran Narkoba dilihat dari sisi kesehatan jiwa?

Menurut saya tidak hanya dilihat dari sisi kesehatan jiwa, tapi harus dengan solusi global. Dalam mencegah Narkoba dua macam langkah yang harus diambil, yakni supply reduction, usaha mencegah agar Narkoba tidak beredar di pasaran gelap. Hal ini menjadi tugas aparat keamanan. Kemudian, demand reduction, yakni dengan penyuluhan oleh dokter dan orang kesehatan, harus berkesinambungan, jangan hangat-hangat tiba ayam.

Terkait ada usulan, bahwa mahasiswa yang terlibat Narkoba dikeluarkan, apakah Anda setuju?

Sebaiknya jangan dikeluarkan, siswa atau mahasiswa yang terlibat Narkoba adalah korban, jadi justru butuh bantuan. Mungkin diskors saja, diizinkan berobat setelah sembuh dan hasil tes negatif, baru diizinkan masuk lagi. Tapi kalau kambuh atau kena lagi, ya diskors lagi. Sebab kekambuhan karena pengaruh teman, kalau stres ke dokter lagi jangan yang subsitusi, karena sama saja.

Apakah orang yang ketinggalan Narkoba bisa sembuh seratus persen?

Banyak pasien saya yang bisa sembuh seratus persen. Metode saya bisa menekan kekambuhan hingga 12 persen. Risiko kambuh pada pasien yang agama kuat hanya enam persen, jadi kecil sekali risiko kekambuhan.

Anda dikenal memiliki metode penyembuhan orang yang terkena Narkoba, bisa dijelaskan prosesnya?

Metode yang saya pakai adalah terapi medis, yakni dengan detoksifikasi tanpa substansi. Selanjutnya terapi psikologis, psikoreligius, yakni menggunakan pendekatan pesantren. Selain itu, dilakukan pula terapi fisik, dan konsultasi keluarga. Setelah detoksifikasi, pasien selama tiga bulan harus minum obat untuk menebak sugesti dan menekan eror sistem syaraf pusat. Pada saat itu diberikan obat anti psikotik tiga bulan berturut-turut, kemudian dijaga lingkungannya, proses atau program lanjutan bisa di pusat rehabilitasi, atau di rumah dan berobat jalan saja.

Bagaimana Anda menyebarkan ilmu tersebut kepada orang lain?

Setiap saya ceramah Narkoba saya sebarkan brosur ke masyarakat luas tentang larangan narkoba, menghindari HIV/AIDS, saya bagi cuma-cuma pada masyarakat

Apakah pesan Anda kepada generasi muda?

Jauhilah Narkoba itu, karena Narkoba haram hukumnya termasuk minuman keras juga haram hukumnya.

Pesan Anda kepada orang tua?

Bagi orang tua, ciptakan rumah tangga *baiti jannati*, rumahku suruhag, hubungan ortu dan anak baik, secara psikologis dekat dengan anak sehingga ada pengawasan yang intensif. ■

(Rahma)

Madat Ada dari Zaman Belanda



Bicara soal Narkoba, sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Berbagai sumber sejarah mengungkapkan, masuknya cандu ke Indonesia dimulai sejak zaman Pemerintahan Hindia Belanda. Lalu lintas perdagangan candu, khususnya opium seolah tidak pernah sepi saat itu. Buku Opium to Java, karya James Rush menyebutkan perjalanan opium berlangsung dari Eropa dan Timur Tengah terjadi sejak abad ke-19. Pada abad tersebut, Jawa mengalami masa keemasan dengan tanah pertanian yang subur dan hasil perkebunannya yang melimpah. Kekayaan remah-remah bercampur dengan keanekaragaman budaya yang besar menjadikan Pulau Jawa sebagai "tempat idaman" orang-orang Eropa dan lainnya.

Perdagangan opium di Pulau Jawa saat itu didominasi oleh orang-orang Belanda. Untuk

memperlancar usahanya, Belanda memerlukan "teman kerja" yang mampu menembus sampai ke desa-desa terpencil. Pilihannya jatuh kepada orang Cina. Namun orang-orang Cina pun membutuhkan bantuan Belanda untuk memudahkan akses ke bendhorong-bendhorong, para priyayi atau pangeran-pangeran, yang memiliki wilayah. Dalam hal ini, orang Cina lebih berfungsi sebagai "pelaksana" dalam mengedarkan opium sampai ke desa-desa melalui tangan-tangan kepangeranan. Dengan sistem "jual tangan", Cina berhasil meningkatkan peredaran opium di Jawa. Data dalam buku tersebut menyebutkan, selama tahun 1619-1799, opium yang terjual mencapai 56.000 kilogram.

Jumlah tersebut diduga keras masih lebih kecil dari kenyataan opium yang beredar saat itu. Indikasinya adalah pemakaian opium bukan hanya orang-orang bangsawan (penguasa) dan

pedagang-pedagang kaya saja, namun "kaum-kaum kecil" termasuk buruh tani dan kuli pun ikut terseret menikmati barang haram itu. Gelombang opium demikian cepat dan besar masuk ke Jawa, sampai-sampai perdagangan dan pemakaian opium bisa dilihat dengan jelas di sepanjang jalan Pulau Jawa. Pondok-pondok, warung, atau pun rumah bordil telah menjadi pusat perdagangan dan pemakaian opium. Meskipun Pulau Jawa adalah pasar besar bagi perdagangan opium, masih ada beberapa wilayah di Jawa Barat dan Madiun melarang peredaran candu.

Sasarannya utama perdagangan opium adalah kalangan muda pribumi (Jawa) yang masih bujangan. Biasanya, sehabis mendapat upah, mereka berpesta pora di rumah bordil sambil menikmati opium dengan wanita-wanita penghibur.

Namun demikian, di saat peredaran opium ini mencapai zaman keemasan, raja-raja mulai bersaing dan rakyat benar-benar kecanduan. Banyak orang tidak bisa terlepas dari belenggu opium, mereka menghabiskan gaji dan menimbun utang. Efek biologisnya adalah badan kurus kering dan kurang berseriangan kerja. Semakin meningkatkan volume penyalahgunaan, merangsang bandar-bandar untuk menyelundupkan opium dari luar secara ilegal. Bandar-bandar Cina untungnya jauh lebih besar. Akibatnya, pasar-pasar gelap bermunculan.

Melihat kondisi masyarakat Jawa makin memburuk akibat opium, Belanda pada tahun 1890-an menyadari bahwa tindakan bodoh untuk melakukan anjasa terhadap orang-orang Jawa yang bisa mengakibatkan Belanda tersingkir dari pulau yang kaya ini. Maka, dengan menganggap Jawa sebagai "adiknya", Pemerintah Belanda mulai membangun sarana-sarana fisik pertanian untuk meningkatkan hasil pertanian.

Pada awal tahun 1910-an, gelombang protes dan anti-opium terjadi baik di negeri Belanda sendiri maupun di Pulau Jawa. Langkah ini dimulai oleh Willem Karel Bron van Dedem yang membuka diskusi tentang opium secara menyeluruh di Jawa.

Sumber lain menyebutkan, berdasarkan keterangan selama 1960-an terdapat sejumlah kecil kelompok pengguna heroin dan kokain, yang sebagian besar berada di Jakarta dan Bali. Pada awal 1970-an penggunaan Narkoba dengan cara menyuntik muncul di Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Orang yang terlibat dikenai sebagai morfinis, tetapi sekarang diperkirakan yang disuntikkan itu adalah brown sugar (heroin) dan bukan morfin. Saat itu diperkirakan terdapat sekitar 200-300 IDU (Injecting Drug User = Pengguna narkoba jarum suntik) di Jakarta. Pada 1971 diperkirakan terdapat 2.000-3.000 kasus ketergantungan obat di berbagai rumah sakit di Indonesia. Namun harus diingat bahwa pada waktu tersebut data statistik tidaklah memisahkan antara pengguna narkoba dan alkohol.

Sepanjang 1970-an dan 1980-an sebagian besar pengguna kemungkinan memakai kombinasi berbagai jenis narkoba (*polydrug user*), seperti marijuna (ganja - cimeng), obat tidur, serta obat penenang. Pada 1984, Departemen Sosial memperkirakan terdapat sekitar 80.000 pengguna Narkoba di Indonesia. Penelitian yang dilakukan pada pertengahan 1980-an di sejumlah pusat rehabilitasi menunjukkan banyak pengguna berasal dari kota-kota kecil dan

Saat peredaran opium mencapai zaman keemasan, raja-raja mulai bersaing dan rakyat benar-benar kecanduan. Banyak orang tidak bisa terlepas dari belenggu opium, mereka menghabiskan gaji dan menimbun utang. Efek biologisnya adalah badan kurus kering dan kurang bersemangat kerja.

lingkungan keluarga kelas menengah dan bawah.

Kondisi Sekarang

Pendokumentasi penggunaan Narkoba di Indonesia hingga beberapa waktu belakangan ini, akurasinya tidak bisa disebut bagus. Meski demikian terdapat bukti-bukti mengenai peningkatan penggunaan Narkoba di seluruh wilayah negara ini. Kematian akibat overdosis

sekarang terjadi secara rutin di berbagai rumah sakit di Jakarta. Rumah sakit utama di Jakarta mencatat terjadi enam kematian hanya dalam waktu satu bulan pada 1999. Diperkirakan angka kematian akibat overdosis kemungkinan telah mencapai satu per hari di Jakarta.

Berdasarkan keterangan tersangka yang ditangkap polisi, kokain didatangkan dari Kolombia, heroin dari Segitiga Emas melalui Bangkok dan juga melalui pesisir Aceh, dan metamfetamin dari Cina melalui Hongkong, Bangkok, dan Singapura. Pembuatan Narkoba, terutama yang berbahan dasar kimia, telah meningkat, baik oleh pabrik berskala kecil maupun besar. Sekarang pabrik itu telah mampu membuat berbagai macam Narkoba, bukan hanya untuk pasaran dalam negeri, tetapi juga pasaran di sejumlah negara di Asia dan di Barat. Ratusan puluh bisa dipergunakan untuk mendirikan pabrik.

Terdapat laporan bahwa kurir Indonesia menyelundupkan ecstasy ke Cina, dan pulang membawa metamfetamin (shabu). Sebagian besar marijuna dibudidayakan di Sumatera (Aceh). Secara historis ini merupakan Narkoba yang biasa dipakai para penduduk lokal setiap hari. Diperkirakan luas ladang cannabis yang ditanami dan dipanen mencapai sekitar 2.000 hektar. Pada 1998, metamfetamin mulai mengambil alih posisi ecstasy di Jakarta berdasarkan laporan bahwa banyak pil yang dijual sesungguhnya bukan ecstasy melainkan metamfetamin. Diperkirakan terdapat sekitar 500.000 pecandu Narkoba di Indonesia, namun ada pula yang memperkirakan bahwa jumlahnya telah mencapai 1.365.000. Di Jakarta saja terdapat sekitar 13.000 pecandu.

RSKO (Rumah Sakit Ketergantungan Obat) Jakarta, yang merupakan satu-satunya rumah sakit di Indonesia yang dikhususkan menangani masalah ketergantungan Narkoba, melaporkan kenaikan jumlah pasien rawat inap dari 400 pada 1995 menjadi 700 pada 1998. Jumlah pasien rawat jalan juga naik dari 1.500 pada 1996 menjadi 4.000 pada semester pertama tahun 1999. Dari 1972 hingga 1998, rumah sakit itu telah merawat sekitar 23.000 pasien. Dilaporkan sebagian besar pecandu laki-laki (90 persen) dan berusia antara 16-24 tahun, dan umurnya masih pelajar SMP serta SMA.

Kondisi ini memang ironis. Bukanlah peredaran dan pemberantasan opium telah berlangsung sejak zaman penjajahan namun hingga saat ini kasus yang tercatat terus meningkat. Narkoba dan beragam jenis madat di negeri ini memang sangat sulit diberantas jika apartid tidak serius memberantasnya. ■ Rahma/berbagai sumber.





Pengasuh: Dr Kusman Suriakusumah SpKJ

Mengatasi Pengaruh Lingkungan

1. Bagaimana mengatasi kondisi lingkungan agar anak-anak kita terhindar dari ancaman narkoba? Karena, meskipun dalam keluarga sudah diarahkan dan dikondisikan dalam koridor agama dan norma hukum yang baik, lingkungan di luar tetap bisa mengancam anak-anak kita sehingga dapat terimbas narkoba.

Lupi,
Jl. Raya Gunung Batu, Bogor.

Jawab:

Terima kasih Saudari Lupi di Bogor yang secara tersirat telah berupaya mengondisikan keluarganya dalam koridor agama dan norma hukum sebagai benteng pencegahan bagi keluarga akan bahaya penyalahgunaan narkoba. Kondisi lingkungan sosial merupakan suatu kompleksitas permasalahan yang ada di suatu masyarakat tertentu, sehingga kondisi masyarakat yang baik akan menciptakan lingkungan sosial yang baik pula. Oleh karenanya faktor lingkungan tidak dapat kita jadikan "kambing hitam" dalam persoalan ancaman peredaran narkoba.

Lingkungan sosial yang tidak kondusif tersebut tentu saja akibat adanya anggota masyarakatnya yang bermasalah. Oleh karena itu, Saudara Lupi dalam menyikapi lingkungan sosialnya, haruslah dimulai dari diri-sendiri atau keluarga karena keluarga merupakan anggota masyarakat terkecil yang dapat mewarnai lingkungan sosial yang diharapkan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh pihak terkait (diharapkan terdapat unit pelaksana penanggulangan peredaran narkoba di

tingkat kelurahan yang merupakan jaringan dari Badan Narkotika Provinsi) dapat melakukan aksi nyata dalam upaya pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Dengan demikian aksi nyata tersebut benar-benar dapat diarahkan manfaatnya dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang bebas penyalahgunaan narkoba.

Di lain pihak, kecenderungan anak menyalahgunakan narkoba tidak dapat dilepaskan dari peran dan tanggung jawab orang tua. Sekalipun lingkungan mempunyai pengaruh yang besar bagi anak, tetapi apabila orang tua dapat melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam menumbuhkembangkan kewaspadaan terhadap peredaran dan ancaman narkoba, maka pengaruh lingkungan tersebut dapat ditekan seminimal mungkin. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi anaknya, silakan buka tips di situsweb www.bnn.go.id.

Terima kasih. Kami berharap, keluarga Anda bisa terhindar dari lingkungan buruk penyalahgunaan narkoba.

2. Jika ada pihak keluarga terdekat kita terlibat narkoba, bagaimana mengatasinya dan menyikapinya? Bagaimana pula caranya agar korban narkoba dapat diarahkan sehingga bersedia mengikuti program rehabilitasi?

Hera,
Komplek Vila Ciomas, Bogor.

Jawab:
Saudari Hera di Vila Ciomas

Bogor, terima kasih telah mempunyai niat dan upaya untuk dapat mengikutsertakan pihak keluarga yang terlibat narkoba agar mengikuti program rehabilitasi. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah bersikaplah tenang dan kendalkan emosi jangan menimbulkan rasa bersalah bagi pihak keluarga yang terlibat narkoba itu. Berilah dukungan, misalnya dialog dengan anak, tetapi jangan memberi nasihat atau menceramahi sehingga seakan merendahkan harga dirinya.

Bila suasana sudah tercipta keterbukaan dan dia telah mengaku sebagai pengguna narkoba, hargailah kejujurannya dan ciptakan keterbukaan. Ajaklah ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mengetahui kondisi kesehatannya dengan kesadaran yang muncul dari dirinya serta konsultasikan ke dokter sehingga dapat diberikan penjelasan yang komprehensif tentang penanganan lebih lanjut hingga dapat mengikuti program rehabilitasi.

Untuk mengetahui program rehabilitasi lebih lanjut, silakan hubungi Rumah Sakit Jiwa Marzuki Mahdi di Bogor dengan kontak person Dr. Ayie. Sekian, semoga keluarga Anda bisa kembali menjalani hidup sehat.

Terima kasih.■

Terdapat banyak komponen yang terlibat dalam Badan Narkotika Nasional (BNN). Membrantas narkotika psikotropika dan bahan adiktif lainnya memang bukan persoalan mudah. Namun, pada dasarnya peran ini tidak hanya menjadi tugas anggota BNN. Partisipasi aktif masyarakat dan peranannya untuk turut serta melakukan upaya pencegahan sangat diperlukan. Berikut adalah komponen-komponen BNN:

A.	KETUA	Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia
B.	ANGGOTA	<ol style="list-style-type: none">1. Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa, Departemen Dalam Negeri2. Direktur Jenderal Multilateral Politik, Sosial, dan Keamanan, Departemen Luar Negeri3. Direktur Jenderal Kekuatan Pertahanan, Departemen Pertahanan4. Direktur Jenderal Imigrasi, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia5. Direktur Jenderal Pemasyarakatan, Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia6. Direktur Jenderal Bea dan Cukai, Departemen Keuangan7. Sekretaris Jenderal, Departemen Perhubungan8. Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Departemen Sosial9. Sekretaris Jenderal, Departemen Agama10. Direktur Jenderal Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan11. Sekretaris Jenderal, Departemen Pendidikan Nasional12. Direktur Jenderal Kimia Dasar, Agro, dan Hasil Hutan, Departemen Perindustrian dan Perdagangan13. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perindustrian dan Perdagangan14. Direktur Jenderal Bina Produksi Hortikultura, Departemen Pertanian15. Direktur Jenderal Pembinaan Hubungan Industrial dan Pengawasan Ketenagakerjaan, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi16. Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan17. Sekretaris Utama, Menteri Negara Komunikasi dan Informasi18. Jaksa Agung Muda Bidang Intelijen, Kejaksaan Agung19. Jaksa Agung Muda Bidang Tindak Pidana Umum, Kejaksaan Agung20. Kepala Badan Reserse Kriminal POLRI, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia21. Kepala Biro Bimbingan Masyarakat, Deputi Operasi POLRI, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia22. Kepala Badan Intelijen Keamanan POLRI, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia23. Kepala Pusat Kedokteran dan Kesehatan POLRI, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia24. Deputi Bidang Penyelidikan Dalam Negeri, Badan Intelijen Negara25. Deputi Bidang Pengawasan Produk Terapetik dan Napza, Badan Pengawas Obat dan Makanan
C.	SEKRETARIS:	Kepala Pelaksana Harian BNN (merangkap anggota)



BNN

BADAN NARKOTIKA NASIONAL

gue tertipu

Di masyarakat janganlah gue **dikucilin**

akrab ganja putau
Tertipu ekstasi shabu

Beri gue **kasih sayang**

gue **bertaubat** sehabis-habisnya taubat



Aku Concern Melawan Narkoba

K
PER